BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sayyid Qutb adalah seorang ulama kharismatik yang sangat fenomenal dalam kancah jihad dan dakwahnya dalam memperjuangkan Islam. Beliau disebut-sebut sebagai pentolan sekaligus panutan dalam pergerakan jamaah Ikhwanul Muslimin dari Mesir.

Pemikiran dan gerakan Sayyid Qutb yang begitu fenomenal dalam sejarah telah ditulis dengan tinta emas oleh para pendukungnya dan orang-orang yang mengagumi pemikirannya.

Kancah dakwah Sayyid Qutb yang penuh dengan liku-liku banyak ditorehkan dalam karya-karya besarnya terutama dalam bukunya yang paling dianggap berbahaya bagi rezim presiden Mesir saat itu dan hari ini, sehingga buku-buku yang ditulis beliau dibakar dan dibumi hanguskan.

Mengingat begitu gencarnya gerakan yang meolak dan berusaha membendung lajunya dakwah yang dipelopori oleh beliau dan pengikutnya dari kalangan Ikhwanul Muslimin, tentu ada banyak hal yang membuat rezim-rezim pemerintah Mesir merasa terancam dan berusaha untuk memusnahkan pemikiran itu yang ditulis dalam buku-bukunya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Buku paling fenomenal yang menjadi musuh bebuyutan rezim pemerintah mesir adalah *Tafsir fi dzilalil Qur'an* yang dianggap sebagai hasil pemikiran murni Sayyid Qutb yang ditulis olehnya di dalam penjara. Buku ini dianggap paling banyak mempengaruhi pembacanya dan juga pengikutnya untuk membuat gerakan menentang rezim Pemerintah mesir. Bahkan pembaca yang awalnya tidak mempunyai keinginan untuk menentang rezim setelah membaca buku ini dan memahami isinya akan tergerak untuk mengikuti jejak Sayyid Qutb.

Akan menjadi hal yang sangat menarik jika penulis mengambil satu poin pemikiran dari Sayyid Qutb terutama tentang dakwahnya, bagaimana konsep dakwah yang beliau tawarkan untuk menegakkan ajaran Islam.

Jika kebanyakan buku-buku dakwah menyajikan pengertian bahwa dakwah *bil-hikmah* adalah dakwah yang bijaksana tanpa menyinggung objek dakwah, sehingga objek dakwah tidak lari dan secara teori bisa lebih diterima oleh seluruh kalangan.

Atau jika kita lihat dalam buku-buku tafsir yang ditulis para ulama terdahulu, mereka mengembalikan kata *al-hikmah* kepada makna aslinya yaitu hukum-hukum, dan sumber hukum adalah Al-Qur'an dan hadits, maka kata *al-hikmah* menurut para ulama tafsir adalah Al-Qur'an dan Al-hadits.

Namun, ada hal yang berbeda dengan penafsiran Sayyid Qutb, beliau menafsirkan *al-hikmah* dengan arti menyesuaikan dakwah kepada objeknya. Melihat kondisi dan kadar akal serta kemampuan nalarnya. Tidak boleh berlebihan dalam menyampaikan dakwah karena itu bisa memberatkan objek dakwah.

Dalam hal ini penulis sangat tertarik untuk mengkaji konsep *dakwah bil-hikmah* yang dituliskan sekaligus yang beliau terapkan dalam perjuangannya. Jika dilihat dalam sejarahnya, begitu banyak peperangan antara beliau dan rezim pemerintah Mesir, bahkan beliau menjadi orang yang paling dicari pemerintah Mesir saat itu hingga akhirnya beliau ditangkap dan dipenjara beberapa tahun hingga pada klimaksnya beliau wafat di tiang gantungan oleh rezim pemerintah Mesir.

Ada sebuah kisah dimana saat itu pemerintah Mesir menawarkan kebebasan pada Sayyid Qutb dengan syarat Sayyid Qutb mau meminta maaf kepada Presiden dan meninggalkan dakwahnya. Namun Sayyid Qutb kukuh dengan keyakinannya dan tetap berpegang teguh dengan prinsip yang beliau pegang.

Kejadian eksekusi Sayyid Qutb membuka mata penulis untuk membuka dan meneliti pemikiran beliau tentang *dakwah bil-hikmah*, hal ini sangat beralasan karena tidak mungkin seorang Sayyid Qutb rela mati mempertahankan keyakinannya kecuali ada sesutu yang sangat besar yang ingin beliau sampaikan kepada seluruh kaum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

muslimin tentang dakwah Islam. Pemahaman ini hanya bisa difahami dengan penelitian atas karya dan tulisan-tulisan beliau, dan dalam hal ini penulis menjadikan buku *tafsir fi dzilalil qur'an* sebagai rujukan utama dalam melihat pemikiran Sayyid Qutb tentang *dakwah bil-hikmah* yang kemudian akan penulis padukan dengan refrensi-refrensi dari kitab-kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer.

Ada beberapa hal yang penulis ingin teliti dari dakwah Sayyid Qutb:

1. Konsep dakwah secara umum dalam pemikiran Sayyid Qutb.
2. Metode dakwah *bil-hikmah* secara khusus dalam mendakwahi kaum muslimin baik kepada kaum muslimin secara umum mapun kepada pemerintah.
3. Relevansi antara pemikiran, tulisan, dan apa yang diterapkan Sayyid Qutb dalam kiprah dakwahnya, adakah ketidak sinkronan antara apa yang beliau tulis dan beliau lakukan atau adakah ketidak sesuaian antara prinsip dan laju dakwah yang berjalan? Analisa ini nantinya akan mendapatkan kesimpulan yang dapat memahami jalan dan alur dakwah Sayyid Qutb.

B. Indentifikasi Dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah.

Permasalahan yang penulis dapati dalam perjalanan dakwah Sayyid Qutb ini sangat sederhana tapi harus mendapatkan jawaban yang memuaskan. Permasalahan yang penulis dapati adalah ketika penulis bertanya pada diri penulis pribadi "Jika Sayyid Qutb mempunyai konsep dakwah dan memahami dengan baik konsep dakwahnya, bagaimana mungkin Sayyid Qutb mati di tiang gantungan? Apakah Sayyid Qutb salah dalam menyampaikan dakwah? Ataukah Sayyid Qutb terlalu kaku dalam berdakwah sehingga dia harus dihukum mati karena dakwahnya?"

Pertanyaan yang muncul pada diri penulis inilah yang membuat geram hati penulis sehingga ada keinginan kuat untuk menyingkap hakikat Dakwah Bil-hikmah, baik menurut pandangan Sayyid Qutb maupun dari pandangan ulama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

lain. Karena yang difahami oleh kebanyakan orang dakwah bil-hikmah adalah dakwah yang disampaikan dengan penuh kebijakan, tanpa menyinggung orang lain, penyampaiannya penuh dengan hikmah, dan secara teori lebih bisa diterima oleh kebanyakan objek dakwah.

Dari pemahaman kebanyakan orang, penulis juga mempunyai bebarapa pertanyaan yang harus penulis cari jawabannya, "benarkah Dakwah yang sukses itu harus diterima oleh banyak orang? Benarkah jumlah pengikut menentukan kesuksesan dakwah? Benarkah jika dakwah tidak mendapati benturan disebut dakwah yang sukses? Apakah jika dakwah mempunyai banyak permasalahan dan kendala disebut dakwah yang tidak sukses? Sebagaimana yang terjadi dengan Sayyid Qutb, yang ternyata beliau mati di tiang gantungan karena dakwahnya? Apakah beliau tidak sukses dalam berdakwah?"

Itulah permasalahan yang harus penulis ungkap dalam karya ilmiyah ini. Harapan penulis adalah tersingkapnya kebenaran yang akan memahamkan kita semua arti dan makna dakwah bil-hikmah, sesuai dengan jalan para Nabi dan para Rosul Allah.

Karena seingat penulis dari zaman Nabi Adam hingga Nabi Muhammad pengikut kebenaran selalu lebih sedikit ketimbang pengikut kebatilan. Apakah para Nabi itu tidak sukses dakwahnya? Ada Nabi Nuh yang berdakwah 960 tahun hanya mendapatkan 12 pasang pengikut, ada juga Nabi Luth yang hanya mampu menyelamatkan dirinya dan dua putrinya saja sementara seisi kota bahkan juga istrinya termasuk yang dihancurkan oleh Allah, ada nabi Isa yang hanya memiliki 12 murid yang disebut *hawariyun* ? apakah mereka itu tidak sukses?

2. Batasan Masalah.

Agar pembahasan tidak melebar dan mengerucut, sehingga tujuan dari penulisan karya ilmiyah ini dapat dicapai, penulis membatasi masalah?

a. Dakwah bil-hikmah Sayyid Qutb dalam mewujudkan masyarakat Islam.
b. Ayat-ayat yang terkait dakwah bil-hikmah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

C. Perumusan Masalah.

Dari pembahasan masalah diatas penulis merumuskan masalah "Bagaimana konsep dakwah bil-hikmah Sayyid Qutb dalam mewujudkan masyarakat islam dalam tafsir fi Dzilalil Qur'an?"

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah "Untuk mengetahui pengertian dakwah bil hikmah, serta mengetahui implementasinya dalam dakwah Islam oleh Sayyid Qutb dalam kitabnya *tafsir fi dzilalil qur'an*".

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara prosedural, penulisan karya ilmiyah ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi S2 sekaligus untuk mendapatkan gelar Magister Komunikasi Islam/M.Kom.I di IAIN Raden Intan Lampung.
2. Secara Akademis, Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan tentang Dakwah bil Hikmah dalam Perspektif *tafsir fi dzilalil qur'an* bagi khazanah keilmuan Islam. Serta dapat memberikan referensi bagi peminat Dakwah.
3. Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi kalangan teoritis, praktisi dan aktivis Dakwah yang konsen dalam lapangan Dakwahnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

E. Tinjauan Pustaka.

dalam tinjauan pustaka yang penulis lakukan dengan berbagai penelusuran tentang karya-karya tulis tentang Sayyid Qutb, penulis menemukan beberapa karya tulis baik skripsi, tesis, disertasi tentang Sayyid Qutb, diantaranya:

1. "Konsep politik Islam Sayyid Qutb" dalam tafsir fi dzilalil Qur'an ditulis oleh Fuad Luthfi untuk pengambilan gelar S1 di UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2011. Namun penulis skripsi ini hanya fokus pada konsep politik Sayyid Qutb, bukan pada dakwah bil-hukmah.

2. “Pemikiran Politik Islam Sayyid Qutb” yang ditulis oleh Murti dari IAIN Sunan Kalijaga tahun 2003. Dalam skripsi ini yang dibahas adalah prihal politik dan tata negara yang diterapkan oleh pemikiran Sayyid Qutb. Skripsi yang ditulis oleh Murti memiliki kesamaan dengan skripsi yang ditulis oleh Fuad Luthfi, sama-sama membahas politik Islam Sayyid Qutb.
3. “Dakwah dalam pandangan Sayyid Qutb” oleh Blogger bernama Barohim. Ketika saya menelusuri tentang karya tulis ilmiyah yang mengusung tema Sayyid Qutb, saya menemukan satu blog yang meng-*upload* skripsi tentang dakwah sayyid Qutb, setelah saya baca berulang-ulang tulisan dari Blog yang yang dikelola oleh Admin berinisial Barohim dengan kata kunci “Dakwah Sayyid Qutb” kemudian saya amati, pembahasan yang penulis tuliskan dalam blog tersebut masih sangat luas, sehingga cakupan dakwah yang ditulis masih menimbulkan pertanyaan-pertanyaan seputar dakwah. Karena kajian dalam blog tersebut masih sangat luas dan belum terkerucut, maka saya selaku penulis tesis ini akan tetap melakukan pengkajian tentang dakwah bil-hikmah Sayyid Qutb dengan memperinci cakupan dakwah, pembahasan al-hikmah, dan fokus kepada dakwah al-hikmah, sehingga Al-Hikmah bukan sekedar metode tapi juga sebuah konsep dakwah yang sangat kompleks.
4. “Konsep dakwah bil-hikmah dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir” yang ditulis oleh Amir Sofyan dari Universitas Muhammadiyah Metro tahun 2014. Amir Sofyan menulis tentang konsep dakwah bil-hikmah dalam perspektif Ibnu Katsir, sekilas judul yang ditulis Amir Sofyan dan yang akan saya tulis hampir sama, namun memiliki perbedaan, dalam skripsi yang ditulis Amir Sofyan sangat minim penjelasan karena hanya berisi 60 halaman saja, dalam skripsi tersebut penulisnya lebih banyak berbicara tentang metode penafsiran Ibnu Katsir dan biografinya. Sehingga pengayaan materi tentang dakwah bil-hikmah sangat minim dan belum lengkap. Sedangkan saya selaku penulis tesis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

ini akan mencoba menuliskan hal yang berbeda dari apa yang sudah dituliskan beberapa orang baik tentang dakwah bil-hikmah ataupun tentang Sayyid Qutb.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur pencarian data, meliputi penentuan populasi, sampel, penjelasan konsep dan pengukurannya, cara-cara pengumpulan data dan tehnik analisanya.[1] Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan cara tertentu. Dengan demikian metode penelitian sangat urgen dalam sebuah penelitian, maka dalam menyusun skripsi ini digunakan metode penelitian pustaka. Dimana didalamnya terdapat cara-cara berfikir dalam rangka membahas pokok-pokok permasalahan yang dirumuskan agar penelitian ini dapat terlaksana secara obyektif, ilmiah dan mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu perlu diperhatikan beberapa hal:

1. Jenis Penelitian

   Dilihat dari jenisnaya penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), yaitu pengumpulan data berasal dari sumber-sumber kepustakaan, seperti buku-buku, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya.[2] Penelitian pustaka membicarakan gagasan-gagasan, ide atau konsep-konsep dari pemikiran seseorang. Sehingga penelitian ini secara maksimal akan memanfaatkan data pustaka yang relavan dengan kajian. Lebih spesifiknya disebut sebagai penelitian sejarah yang menggunakan model tematik studi.[3]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

---

[1]Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah,* hlm. 59.

[2] *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Skripsi,* Kopertais Wilayah VII Sumatra Bagian Selatan, Palembang: hlm, 9.

[3]Taufiq Abdullah dan Abdurrahman Suryamiharja, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Prespektif,* Jakarta: PT. Gramedia, 1985, hlm, 6

Tematik studi adalah salah satu model *history research* yang paling sering dan benyak digunakan karena sederhana, salah satunya adalah penelitian biografi tokoh atau autobiografi baik untuk mengenal pemikiran, ide atau karyanya.

Sumber primer penelitian ini adalah tafsir *fi dzilalil quran* sedangkan sumber sekundernya adalah dari buku-buku tentang dakwah.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini adalah deskriptif analitis. Adapun yang dimaksud dengan deskriptif menurut Sumardi Suryabrata adalah penelitian yang semata-mata menggambarkan keadaan dan kejadian atas suatu obyek.[4] Analisis ini merupakan metode yang bersifat analisis istilah dan pendapat, menjelaskan keyakinan dengan bertanya, membaca, membersihkan, menyisihkan dan mengola dimana akhirnya ditemukan sebuah hakikat.[5] Penelitian ini dimaksud untuk mengungkapkan suatu teori, pandangan hidup, pemikiran filosofis dan lainya, yang dalam hal ini obyek kajianya adalah metode dakwah *bil hikmah* dalam persepektif Tafsir *fi dzilalil qur'an* Sayyid Qutb.

Penelitian deskriptif tidak memerlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan, tetapi hanya menggambarkan apa adanya, tentang suatu keadaan atau gejala. Memang ada kalanya dalam penelitian ini membuktikan dugaan tetapi tidak perlu lazim.[6] Penelitian deskriptif menggambarkan secara persis dan melaporkan karakter-karakter mengenai berbagai persoalan obyek penelitian.[7]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

---

[4]Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1990, hlm, 19

[5]Anton Bakker, *Methode-methode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984) hlm, 2

[6]Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. RinekaCipta, 2000, Cet. Ke-5, hlm.310

[7] *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Skripsi*, Op.Cit, hlm. 10

3. Metode Pengumpulan Data

Terdapat dua hal pertama yang mempengaruhi kualitas dari hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reabilitas instrumen serta kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data.[8]

Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliable, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi atau sumber yang bersifat kepustakaan.

Teknik pengumpulan data diawali dengan mencari sumber primer yaitu buku Tafsir *fi dzilalil qur'an* Sayyid Qutb, kemudian didukung dengan buku-buku sekunder seperti *ma'alim fi at-thoriq, dirasat al-islamiyah, al-wala'* yang juga dikarang oleh Sayyid Qutb. Kemudian akan penulis tambah dari beberapa tafsir seperti *tafsir ibnu katsir, tafsir adhwaul bayan, tafsir at-thobari, tafsir al-qurtubi, tafsir aisar tafasir*, dan buku-buku dakwah yang menyangkut teori-teori dakwah. Buku-buku tersebut kemudian ditelaah, dan dicatat data atau sumber yang berkaitan dengan tema. Kemudian dilakukan pengutipan-pengutipan yang dicatat dengan lengkap, sehingga dapat dilakukan proses analisis yang berbentuk laporan penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

a. Pengelolaan Data

Mengelola data adalah upaya untuk menghidupkan data menjadi sesuatu informasi yang dapat dibaca dan difahami. Sebagaimana pernyataan Winarno

---

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. Ke-8, hlm, 137

bahwa betapapun besarnya jumlah dan tingginya nilai data yang terkumpul, apabila tidak dikumpul dalam satu organisasi dan di olah menurut sistematika yang baik, niscaya data itu tetap merupakan bahan yang membisu.[9] Adapun langkah-langkah dalam pengelolaan data adalah menyeleksi data yang *valid* dan *invalid*, lalu memilih data yang *valid* dan relavan dengan pembahasan, kemudian menyusun data secara sistematis dan runtut.

b. Metode Analisa Data

Analisa data, menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.[10]

Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisa data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan data dan sebagai usaha untuk memberi bantuan pada tema dan hipotesis. [11]

Secara praktis metode analisa data dapat dilakukan dengan menemukan tema dan merumuskan hipotesis, dalam hal ini Bagdan dan Taylor mengajukan beberapa petunjuk untuk diikuti:

1) Membaca dengan teliti catatan lapangan
2) Memberi kode pada judul
3) Menyusun menurut *tipologo*
4) Membaca kepustakaan yang ada kaitanya dengan masalah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

---

[9] Winaro Surachmad, *Dasar dan teknik research: Pengantar Metodologi Ilmiah,* Bandung: Tarsito, 1972, hlm, 101

[10] Lexy.J. Moeleong, MA, *Metodologi Penelitian Kuantitatif,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000, Cet Ke-13. hlm,103

[11] Lexy.J. Moeleong, MA,*Op Cit,* hlm. 103

Setelah tahap analisa selesai maka tahap penarikan kesimpulan sebagai bagian akhir penelitian ini dengan menggunakan metode *induktif*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu يَدْعُوْ – دَعَا - دَعْوَةٌ yang berarti mengajak, menyeru, memanggil.[12] Warson Munawir, menyebutkan bahwa Dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to purpose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*).[13]

Banyak sekali kata bahasa arab yang erat kaitannya dengan kata dakwah, antara lain :

دَعَا اِلَيْهِ : Mengajak kepada

دَعَا عَلَيْهِ : Mendo'akan kejahalan

دَعَا لَهُ : Mendo'akan kebaikan

اِدَّعَي الأمْرَ : Mendakwahkan (perkara)

دَاعٍ : Yang mendo'a, yang menyeru, yang memanggil.

Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan disebut Da'i (*isim fa'il*), artinya orang yang menyeru. Akan tetapi karena perintah memanggil atau menyeru adalah suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka pelakunya dikenal juga dengan istilah mubaligh, artinya penyampai atau penyeru.[14]

Dengan demikian, secara etimologi Dakwah dan Tabligh itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.[15]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

---

[12] Samsul Munir Amin, *Op. Cit.* hlm. 1.

[13] Warson munawir, *Op. Cit*, hlm. 439.

[14] Samsul Munir Amin, *Op. Cit.* hlm. 2

Pengertian dakwah secara terminologi, telah banyak dibuat oleh para ahli, dimana masing-masing definisi tersebut saling menglengkapi. Walaupun berbeda dalam susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikinya sama.

Di bawah ini akan penulis kemukakan beberapa definisi Dakwah yang dikemukakan para ahli mengenai Dakwah.

1. Menurut Toha yahya Omar

   "Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat."[16]

2. Menurut A. Hajsmy

   "Dakwah islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamal *aqidah* dan *syari'ah* Islamiyyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri."[17]

3. Menurut Syaikh Ali Mahfudz

   حَثُّ النَّاسِ عَلَى الخَيْرِ وَ الْهُدَى وَ الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَ النَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوْزُوا بِسَعَا دَةِ الْعَا جِلِ والأَجَلِ

   "Memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat."[18]

4. Menurut M. Natsir

   "Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar*

---

[15] Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer,*Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000. hlm. 2-3.

[16] Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Wijaya, 1979, hlm. 1.

[17] A. Hajsmy, *Dustur Dakwah Menurt Al-qur'an,* Jakarta, Bulan Bintang, 1884, hlm. 18.

[18] Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayat Al-mursyidin*, Cairo, Dar Kutub Al-Arabiyyah, 1952, hlm. 1.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan ahlak dan membimbing penglamannya dalam peri kehidupan bermasyarakat dan peri kehidupan bernegara."[19]

5. Menurut H.M. Arifin

"Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan."[20]

6. Menurut Samsul Munir Amin

"Suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagian manusia di dunia dan akhirat, dengan menggunakan media atau cara-cara tertentu."[21]

Pemahaman-pemahaman definisi Dakwah sebagaimana disebut di atas, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan kalimat, namun sebenarnya tidaklah terdapat perbedaan prinsipil. Dari berbagai perumusan definisi di atas, kiranya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Dakwah itu merupakan suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sengaja atau sadar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

---

[19] M. Natsir, "fungsi Dakwah Perjuangan" dalam Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta, Sipres, 1996, cetakan 1, hlm. 52.

[20] H.M. arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta, Bumi Aksara, cetakan kelima, 2000, hlm. 6.

[21] Samsul Munir Amin, *Op.Cit*, hlm. 5.

2) Usaha Dakwah tersebut berupa ajakan kepada jalan Alloh dengan *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al munkar*.
3) Usaha tersebut dimaksudkan untuk mencapai cita-cita dari Dakwah itu sendiri yaitu menuju kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.[22]

Sebagai suatu proses, Dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking, way of feeling,* dan *way of life* manusia sebagai sasaran dakwah kearah kualitas kehidupan yang lebih baik.[23]

Bagi seorang muslim, Dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kewajiban Dakwah merupakan sesuatu yang tidak mungkin dihindarkan dari kehidupannya, karena melekat erat bersamaan dengan pengakuan diri sebagai penganut Islam (muslim).[24]

Dengan demikian Dakwah merupakan bagian yang esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (*motivasi*), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya. Jadi berbeda dengan propaganda.[25]

B. Pengertian Al-Hikmah.

Kata *Al-Hikamah* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya dalah "*hikman*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika diartikan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas Dakwah.[26]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

---

[22] Samsul Munir Amin, *Op.Cit*, hlm. 5.

[23] Samsul Munir Amin, *Op.Cit*, hlm. 5-6

[24] Siti Muriah, *Op.Cit*, hlm. 6-7.

[25] Samsul Munir Amin, *Op.Cit*, hlm. 6.

[26] M. Munir, *Op,Cit*, hlm. 8.

Menurut Sa'id bin Ali bin Wakif Al-Qahthani, bahwa *Al-Hikmah* mempunyai arti sebagai berikut :

a. Menurut Etimologi (Bahasa)
   1) Adil, ilmu, sabar, kenabian, Al-qur'an, dan injil.
   2) Memperbaiki (membuat menjadi baik atau pas) dan terhindar dari kerusakan.
   3) Ungkapan untuk mengetahui sesuatu yang utama dengan ilmu yang utama.
   4) Objek kebenaran (al-haq) yang didapat melalui ilmu dan akal.
   5) Pengetahuan atau ma'rifat.
b. Menurut Terminologi (Isltilah)

   Para ulama berbeda penafsiran mengenai kata *Al-Hikmah*, baik yang ada dalam Al-qur'an maupun Sunnah, antara lain :
   1) Valid (tepat) dalam perkataan dan perbuatan.
   2) Mengetahui yang benar dan mengamalkannya(ilmu dan amal).
   3) *Wara'* dalam *din* (agama) Alloh.
   4) Meletakkan sesuatu pada tempatnya.
   5) Menjawab dengan tegas dan tepat dan sterusnya.[27]

   Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian *Hikmah* yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefisikan bahwa *Hikmah* adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an, dan mendalami syari'at-syari'at Islam serta hakikat iman.[28]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

---

[27] Said bin Ali bin Wakif al-Qahthani, *Al-Hikmah wa fi Ad-Dakwah Alallahi Ta'ala,* penerjemah Masykur Halim Ibaidillah, Jakarta, Gema Insani Press, 1994, hlm. 21-23.

[28]Ibnu Qoyim, *At Tafsirul Qoyyim*, hlm. 226.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, arti *Hikmah*, yaitu :

"بِالْحِكْمَةِ" أيْ بِلْمَقالَةِ الصَّحِيْحَةِ الْمُحْكَمَةِ وَهُوَ الدَّ لِيلُ الْمُوَ ضِّحُ لِلْحَقِّ الْمُزِيْلُ لِلشُّبْحَةِ.

"Dakwah bil hikmah" adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan".[29]

Syaikh Muhammad Abduh memberikan definisi *Hikmah* sbb:

فَالْحِكْمَةُ هِيَ الْعِلْمُ الصَّحِيْحُ الْمُحَرِّكُ لِلْاِرَدَةِ اِلَى الْعَمَلِ النَّا فِعِ

"Hikmah adalah ilmu yang shalih (benar dan sehat) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan yang bermanfa'at atau berguna."[30]

C. Urgensi Dakwah Bil Hikmah

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *Hikmah* dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya Dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para Da'i memerlukan *Hikmah*, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu, para Da'i di tuntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya.[31]

Da'i yang sukses biasanya juga berangkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata, mengolah kalimat dan menyajikannya dalam kemasan yang menarik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

---

[29] Muhammad Husai Fadhullah, *Metodologi Dakwah Dalam A-Qur'an,* Lentera Baristama, 1997.hlm.44.

[30] M. Natsir, *Fiqhud Da'wah,* hlm. 181.

[31] M. Munir, *Op,Cit*, hlm, 11.

Da'i tidak boleh hanya sekedar menyampaikan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Seharusnya Da'ilah orang pertama yang mengamalkan apa yang diucapkannya. Kemampuan dai untuk menjadi contoh nyata umatnya dalam bertindak adalah hikmah yang seharusnya tidak boleh ditinggalkan oleh seorang Dai. Dengan amalan nyata yang langsung dilihat oleh masyarakatnya, para Da'i tidak terlalu sulit untuk harus berbicara banyak, tetapi gerak dia adalah Dakwah yang jauh lebih efektif dari sekedar berbicara.

Hikmah adalah bekal Dai menuju sukses. Karunia Allah yang diberikan kepada orang yang mendapatkan *Hikmah* insya Allah juga akan berimabas juga kepada para *mad'u*nya, sehingga mereka termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan Da'i kepada mereka. tidak semua orang mampu meraih *Hikmah,* sebab Allah hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya. Barangsiapa yang mendapatkan maka ia telah mendapatkan karunia besar dari Allah[32]. Alloh SWT berfirman :

يؤتى الحكمة من يشاء ومن يؤتى الحكمة فقد أوتي فيه خيرا كثيرا

"Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak" (Al-Baqarah : 269).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Surat Al-Baqarah Ayat 269 mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan *Hikmah* sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode Dakwah dan betapa perlunya Dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung *Hikmah*. Ayat tersebut seolah-olah menunjukan metode Dakwah praktis kepada para juru Dakwah yang mengandung arti mengajak manusia kepada jalan yang benar dan mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar. Mengajak manusia kepada hakikat yang murni dan apa adanya tidak

[32] M. Munir, *Op,Cit*, hlm, 12.

mungkin dilakukan tanpa ada pendahuluan dan pancingan atau tanpa mempertimbangkan iklim dan medan kerja yang sedang diahadapi.

Hikmah berjalan pada metode yang realistis (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan. Maksudnya ketika seorang Da'i akan memberikan ceramahnya pada saat yang tertentu, haruslah selalu memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik pada tingkat intelektual, pemikiran, psikologi, maupun sosial. Semua itu menjadi acuan yang harus diperhatikan. Dengan demikian, jika *Hikmah* dikaitkan dengan Dakwah, akan ditemukan bahwa *Hikmah* merupakan peringatan kepada juru Dakwah untuk tidak menggunakan satu bentuk metode saja.

D. Dasar-Dasar Dakwah Bil Hikmah

Ayat-ayat yang menjadi dasar *Dakwah Bil Hikmah* yaitu, antara lain:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".(An-Nahl : 125)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

يؤتى الحكمة من يشاء ومن يؤتى الحكمة فقد أوتي فيه خيرا كثيرا

"Allah menganugerahkan Al Hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak" (Al-Baqarah : 269).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

BAB III
BIOGRAFI SAYYID QUTB

A. Latar Belakang Keluarga

Sayyid Qutb memiliki nama lengkap Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili. Ia dilahirkan di sebuah desa yang subur bernamaMausyah, salah satu desa di wilayah Provinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir pada tanggal 9 Oktober 190623. Dilihat dari silsilah jalur ayahnya, dalam dirinya mengalir darah India karena kakek buyutnya yang keenam (jadduh al-sadis) yang bernama Al-Faqir Abdullah

memang berasal dari India yang menetap di dataran Mesir saat setelah menunaikan ibadah haji[33]. Ayahnya, Haji Qutub Ibrahim adalah kepala silsilah keluarga besar Qutub; ia mulai menjadi pembesar keluarga sepeninggal ayahnya.

Salah satu kriterianya yang sangat terkenal adalah suka memberi. Keterikatan dengan agama dan martabat keluarga yang tinggi yang menjadi alasan kebaikan-kebaikannya. Ia selalu memberi sampai ia menjual ladang dan rumahnya sendiri. Satu lagi kriteria sang ayah yang selalu dikenang oleh Sayid Qutub adalah kerendahan hatinya. Sayid Qutub meulis: "Orang-orang yang bekerja untuk ayahku selalu memanggilnya dengan sebutan sayyidi (tuanku). Ayah sangat bersedih dan berkata, "Yang lebih kecil panggil aku ammi al haji (paman haji) dan yang lebih besar panggil aku al haji (haji)."

Setiap tahun ia selalu memiliki kebiasaan yang sama; di hari-hari Idul Fitri, Idul Adha, Asyura, 15 Sya'ban, hari Isra' Mi'raj dan bulan Ramadhan ia mengumpulkan warga di rumahnya untuk mengkhatamkan Al Qur'an dan setelah itu dihidangkan makanan-makanan yang lezat untuk mereka.

Adapun kegiatan politik beliau, ia adalah anggota Hizbul Liwa' Mesir dan rumahnya adalah markas perkara politik desa. Dalam peristiwa revolusi tahun 1919 M. beliau termasuk orang yang membentuk perkumpulan-perkumpulan politik baik secara rahasia atau terbuka dan juga mengarahkan masyarakat setempat untuk terwujudnya revolusi.

Ibu Sayid Qutub adalah perempuan mulia yang berasal dari keluarga terpandang. Sebelum menikah dengan Haji Ibrahim, ia tinggal di Kairo. Kedua saudaranya adalah dosen di Universitas Al Azhar dan memiliki wewenang-wewenang tinggi. Salah satu kriteria ibu Sayid Qutub yang terkenal adalah, ia sangat suka mendengarkan tilawah Quran. Oleh karenanya ia membawa Sayid

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

[33] Solah Abd al-Fatah al-Khalidi, *Sayyid Qutb al-Adib al-Naqid wa Da'iyah al-Mujahid wa al-Mufakkir al-Mufassir al-Raid,* (Cet. I; Damaskus: Dar al-Qalam,2000), hal.50

Qutub ke madrasah Qurani untuk mempelajari Al Quran dan bertilawah untuk ibunya. Ibu Sayid Qutub meninggal di desa Mushe pada tahun 1940 M.[34]

Haji Qutub Ibrahim menikah dua kali. Yang pertama menghasilkan seorang anak perempuan dan yang kedua tiga anak perempuan dan dua lelaki, anak pertama bernama Nafisah, anak kedua meninggal, ketiga Aminah, keempat Sayyid Qutb, kelima Muhammad Qutb, dan yang terakhir Hamidah.

Ketika anak-anaknya sudah besar, semuanya pernah mengalami pahitnya penjara karena bersengketa dengan pemerintah waktu itu.

1. Nafisah Lahir di desa Mushe. Setelah ia dewasa menikah dengan seorang pemuda yang bernama Bakr bin Syafi'. Mereka kemudian dikaruniai dua putera bernama Raf'at dan 'Azmi. Saat Sayid Qutub dipenjara karena usahanya menegakkan Islam, Nafisah, Raf'at dan 'Azmi juga dipenjara bersamanya; mereka dianiaya dalam penjara. Tak lama kemudian Nafisah dibebaskan, namun Raf'at dan 'Azmi tetap tinggal. Pemerintah dengan licik meminta Raf'at membunuh Sayid Qutub dengan hadiah kebebasan dari penjara, tapi ia tidak menurutinya. Akhirnya ia disiksa lebih berat dari sebelumnya hingga meninggal. Adapun 'Azmi, akhirnya ia dibebaskan di kemudian hari.[35]
2. Aminah Ia lebih muda dari Sayid Qutub. Ia juga lahir di desa Mushe. Sangat menguasai sastra Arab dan pandai menciptakan syair-syair indah. Bersama dengan saudaranya, Sayid, ia bekerja sama dalam menulis buku Al Atyaful Arba'ah. Sayid Qutub pernah menulis tentangnya bahwa ia adalah seorang perempuan yang tenang. Ia adalah seorang penyair yang kekayaan intelektualnya lebih dari kesuastraannya. Ia tenggelam dalam harapan-harapan masa depan yang tak pernah tergapai dan juga masa lalu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

[34] diterjemahkan dan dirangkum dari kitab yang berjudul At Thiflu fil Qaryah karya Sayid Qutub

[35] As Syahid Sayid Qutub Minal Milad ilal Istisyhad, halaman 42.

Aminah sangat pandai menulis cerita. Ia pernah menulis sebuah buku yang berjudul Fi Tiyaril Miyah (Di Tengah Ombak). Buku tersebut memiliki dua belas cerita, Ia menghadiahkan bukunya kepada dua saudaranya, Sayid dan Muhammad Qutub.

Sebagaimana halnya saudara dan saudarinya yang lain, karena kedekatannya dengan Sayid Qutub, Aminah juga sempat dipenjara dan merasakan siksaan-siksaan pedih. Lalu ia terbebaskan dari penjara. Sejak itu, ia lebih tangguh dari sebelumnya. Ia menulis buku yang berjudul Fit Tariq yang perhatiannya terhadap masalah-masalah Islam tertulis lebih jelas dalam buku tersebut. Dalam pembukaan bukunya ia menulis: "Buku ini aku beri judul Fit Tariq. Ini adalah buku kumpulan kisah-kisah keduaku. Ini adalah karya pertamaku yang berusaha menunjukkan kisah-kisah suci dan manusiawi. Mengandung cerita-cerita islami dan penuh keimanan." Pada tahun 1954 M.

Aminah menikah dengan salah satu anggota Ikhwanul Muslimin yang bernama Kamal Assananiri. Pada suatu hari suaminya mendapat tuduhan bekerja sama dengan Ikhwanul Muslimin dan dijebloskan ke dalam penjara. Kamal Assananiri berniat untuk menceraikan istrinya agar sang istri tidak mengkhawatirkan keadaan suaminya dan juga masa depan dirinya sendiri. Namun Aminah menolak keinginannya. Ia menunjukkan kesetiaannya terhadap sang suami.

Kamal Assananiri meninggal dunia pada tahun 1981 M. dalam penjara. Kepedihan Aminah akan kematian suaminya telukis dalam 20 bait-bait syairnya yang ia kumpulkan menjadi sebuah buku yang berjudul Rasail Ilas Syahid (Surat-Surat untuk Sang Syahid) kemudian mencetaknya.[36]

3. Hamidah Ia adalah anak paling akhir. Ia tak kalah dengan kakaknya dalam bidang sastra. Ia juga bekerja sama dengan Sayid Qutub dalam

[36] *ibid*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

menulis buku Al Atyaful Arba'ah. Banyak makalahnya yang ia tulis dan dicetak dalam dua majalah Al Muslimun dan Ikhwanul Muslimin. Sebagaimana saudara dan saudarinya yang lain, karena ia juga berjiwa reformis, ia dijatuhi hukuman penjara selama 10 tahun dan mengalami siksaan berat di dalamnya. Setelah 6 tahun di penjara, ia dibebaskan dan menikah dengan Doktor Hamdi Mas'ud lalu mereka berhijrah ke Perancis. Mereka tinggal di Perancis dengan meneruskan perjuangan-perjuangan sebelumnya. Bersama Zainab Al Ghazali ia membentuk jaringan Akhwatul Muslimin.[37]

4. Muhammad Qutub Ia lahir di tempat yang sama pada tahun 1919 M. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya di kampung halaman kemudian melanjutkannya di Kairo. Sejak kecil ia sudah pandai berbahasa Inggris. Di Universitas Al Azhar ia belajar di bidang Ilmu Pendidikan. Setelah duduk di bangku kuliah selama 4 tahun dan mendapatkan gelar sarjananya, ia mendapatkan sebuah jabatan di Kementrian Pendidikan Mesir.

   Pada tahun 1954 M. ia bersama beberapa kerabatnya dituduh bekerja sama dengan Ikhwanul Muslimin dan mereka dimasukkan ke dalam penjara. Tidak ada hukuman lain yang dijatuhkan kepadanya, oleh karena itu kemudian ia dibebaskan. Setelah bebas dari penjara, ia sibuk mengurus penerbitan Darun Nasyr. Untuk kedua kalinya ia dijebloskan ke dalam penjara karena dituduh mencetak buku-buku Sayid Qutub.

   Ia mendapatkan siksaan yang berat dalam penjara sehingga banyak orang mengira ia telah meninggal dunia. Oleh karena itu ia dijuluki dengan sang syahid. Padahal ia masih tetap hidup. Setelah tujuh tahun bersabar merasakan siksa, ia dibebaskan dari penjara. Lalu ia berhijrah ke Saudi Arabia dan sibuk mengajar di Jami'atul Mulk Abdul Aziz. Muhammad

[37] *Ibid.* Hal.44

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Qutub menikah pada usia 50 tahun dan dikaruniai beberapa anak. Puteranya yang pertama bernama Usamah. Perlu diketahui bahwa hingga saat ini Muhammad Qutub masih hidup dan tinggal di Saudi Arabia sibuk mengajar dan menulis.

Muhammad Qutub memiliki banyak karya tulis dalam bidang keagamaan. Seperti: Al Insan Bainal Maddiyah Wal Islam (Manusia dalam Pandangan Materialisme dan Islam), Syubahat Haulal Islam (Syubhat-Syubhat Seputar Islam), Fin Nafs Wal Mujtama', Qabasat Minar Rasul, Ma'raqatut Taqalid, Manba'ut Tarbiah Al Islamiyah, Manba'ul Fannil Islami, Attathawur Wa At Tsubat Fil Hayatil Basyariyah, dan masih banyak lagi.

Banyak sekali buku-buku ilmuan dunia Arab ini yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa asing, seperti bahasa Parsi. Di antaranya seperti: Kemanusiaan di Ambang Dua Jalan, Jahiliyah Abad 20, Metode Pendidikan Islami, Individu dan Sosial, Kritikan Terhadap Freud dan Freudisime dan masih banyak lagi.

Pemikiran Muhammad Qutb Salah seorang yang paling berpengaruh bagi pemikiran Muhammad Qutb adalah saudaranya, Sayid Qutb. Sayid Qutub begitu berpengaruh bagi Muhammad Qutb sehingga Sayid dapat disebut sebagai guru bagi saudaranya. Oleh karena itu Muhammad Qutub mirip dengan saudaranya dalam pertentangannya terhadap penjajahan dan merasa kecewa dengan perpecahan Muslimin dalam menghadapi tipu daya musuh Islam.[38]

B. Latar Belakang Pendidikan

Sayyid Qutb memulai pendidikannya di Sekolah Dasar di desanya. Dalam usia 10 tahun ia telah menghafalkan al-Qur'an 30 juz. Selama hidup di desanya, ia mengikuti sekolah agama (kuttab). Lalu, ia pindah ke sekolah pemerintah, dan

[38] www.wikipedia.tokohislam.com

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

lulus pada tahun 1918. Setelah terjadi Revolusi Rakyat Mesir pada tahun 1919 melawan pendudukan Inggris, ia berangkat dari desanya menuju Kairo untuk melanjutkan studi di Al-Hulwan (di pinggir kota Kairo). Di Kairo, ia tinggal di rumah pamannya dari pihak ibu bernama Ahmad Husain Ustman, seorang wartawan, mulai tahun 1921 hingga tahun 1925.

Dari pamannya tersebut ia berkenalan dengan seorang sastrawan terkenal bernama Abbas Mahmud Al-Aqqad[39]. Di sini ia memperoleh pelajaran berharga dalam bidang sastra, kritik, dan kehidupan lewat Aqqad dan perpustakan pribadinya. Melalui Aqqad pula ia dapat berkenalan dengan Partai Wafd sekaligus menjadi aktivis. Dari kesibukan di partai tersebut, ia mulai menulis sajak-sajak, essai-essai sastra, politik dan sebagainya. Di antara artikel yang diterbitkan di dalam Koran adalah "*Turuq al-Tadris*" (metode pengajaran) di Koran al-Balagh yang merupakan koran harian milik Partai Wafd (1921). Pada tahun 1925, Sayyid Qutb mengikuti pendidikan keguruan, dan lulus pada tahun 1928. lalu ia mengikuti kuliah secara informal di tingkat tsanawiyyah (menengah) pada tahun 1928 hingga tahun 1929 di Tajhiziyyah Dar al-Ulum.

Pada tahun 1930, ia kuliah secara formal di Institut Darul Ulum atau Kulliyat Dar al-Ulum (didirikan tahun 1872 sebagai universitas Mesir modern model Barat) dan lulus pada tahun 1933 dengan gelar sarjana muda (Lc) dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang pendidikan. Sebagai pengakuan atas prestasinya, ia ditunjuk sebagai dosen di almaternya. Sejak 1933 ia bekerja di Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun; setahun di Suwaif, setahun di Dimyat, dua tahun di Kairo, dua tahun di Madrasah Ibtidaiyyah Halwan. Setelah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

[39] Ia dikenal sebagai seorang jurnalis, kritikus, dan sastrawan kenamaan yang lahir di Aswan, Mesir pada tanggal 28 Juni 1889, dan wafat di Cairo, Mesir, pada tanggal 12 Maret 1964. Lihat detail biografinya pada, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid I, (Cet. IV; Jakarta: PT Ichtiar Baru vanHoeve, 1997), hlm. 2.

bekerja sebagai tenaga pengajar, ia kemudian pindah kerja sebagai pegawai kantor di Departemen Pendidikan sebagai penilik. Lalu pindah tugas di Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum selama 8 tahun, sampai akhirnya kementerian mengirimnya ke Amerika untuk belajar pada tahun 1948. Setelah selesai studi dari Amerika, ia kembali ke Mesir pada tahun 1950. Di Amerika Serikat, ia belajar tentang pendidikan di Wilson's Teachers Collage (kini bernama Universitas Columbia) di lingkungan Universitas Northern Colorado dan Universitas Stanford dan meraih gelar MA pada tahun 1950. Dalam perjalanan pulang ke Mesir tahun 1951, ia mengunjungi Inggris, Swiss, dan Italia. Perjalanan ke Amerika ini adalah saat yang menentukan baginya, menandai perpindahan dari minat terhadap sastra dan pendidikan menjadi komitmen yang kuat terhadap agama. Meskipun dia mengakui prestasi ekonomi dan ilmu pengetahuan masyarakat Amerika, ia terperanjat melihat rasisme, kebebasan seksual, dan pro zionisme.[40]

Sekembali dari studinya di Amerika, ia mengajukan surat pengunduran diri dari pekerjaannya, menolak promosi menjadi penasehat Kementerian Pendidikan dan kemudian mencurahkan seluruh waktunya untuk dakwah, pergerakan, serta untuk studi dan mengarang. Ia juga mulai menulis artikel untuk berbagai surat kabar dengan tema sosial dan politik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

C. Sekilas Tentang Mahmud Al-Aqqad.

Abbas Mahmud al-Aqqâd lahir di wilayah Aswan, Mesir pada tanggal 28 Juni 1889. Ia lahir dan besar di sebuah keluarga yang taat beragama. Sejak kecil, al-Aqqad sudah belajar di madrasah untuk mendalami ilmu agama. Tampak dalam dirinya aura kecerdasan. Hal itu terlihat sejak kecil. Kegemaran dan kepiawaian al-'Aqqâd dalam bidang tulis-menulis, membuatnya

[40] Syahrough Akhavi, "Sayyid Qutb", dalam John L. Esposito, hlm. 400-401.

dibanjiri pujian oleh guru-gurunya, seperti Muhammad ‘Abduh, Syekh Fakhruddîn Muhammad, Sa'd Zaglul, dan Abdullah Nâdim. Sementara di luar sekolah, ia juga belajar kepada Qadhi Ahmad Jadami, seorang ahli fikih sahabat Jamaluddîn al-Afganî.

Al-‘Aqqâd adalah seorang jurnalis, kritikus, dan sastrawan Mesir terkemuka. Konstribusi pemikirannya cukup berperan dalam pengembangan wacana keagamaan dan sosial. Bahkan dirinya juga termasuk salah seorang penyair ternama Mesir yang bersama Abdurrahmân Syukri dan Ibrâhîm Abd al-Qâdir al-Mâzinî membentuk group Diwan, yaitu kelompok pembaharu dalam sastra Arab di Mesir.

Karier al-‘Aqqâd sebagai jurnalis dimulai sejak ia berumur 16 tahun. Pada mulanya, cita-citanya ingin menjadi pegawai pemerintah, tetapi peraturan yang ada mensyaratkan bahwa calon pegawai harus berumur 18 tahun. Sehingga keinginannya belum dapat tercapai, sabab ia harus menunggu dua tahun lagi. Pada masa menunggu inilah, al-‘Aqqâd menerbitkan majalah mingguan Raj'u Sada, juga menjadi penulis pada majalah al-Jarîdah pimpinan Ahmad Luthfî al-Sayyid, dan majalah az-Zahir pimpinan Abu Syâdî, al-Mu'ayyad, dan al-Liwa'. Dalam bidang jurnalistik ini, ia mendapat bimbingan dari Muhammad Farîd Wajdî, seorang ulama dan penulis terkemuka di Mesir dan pernah bergabung dalam penerbitan surat kabar ad-Dustûr. Membaca adalah hobinya, sehingga membuat dirinya bekerja hanya untuk dapat membeli buku. Sebagai konsekuensinya, tulisan-tulisannya begitu tajam, kritis, dan cerdas. Sebagai sastrawan, sumbangan al-‘Aqqâd terlihat pada tulisan-tulisannya, baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Ciri khas puisinya terletak pada sisi kehalusan perasaan (kepekaan rasa) dan pikiran yang menjadi suatu paduan yang sangat serasi. Karya puisi-puisinya mengetengahkan pendapat-pendapat yang brilian. Menurutnya, puisi yang hanya memerhatikan bentuk teksnya saja tidak akan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

berbobot dan puisi tidak hanya cukup pada cerita atau puisi cerita. Akan tetapi, yang terpenting dalam puisi adalah maknanya.

Sebagai kritikus, al-‘Aqqâd telah memberikan kritik terhadap puisi dan prosa yang ada sambil mengemukakan pendapat untuk memperbaruinya. Susunan bahasa puisi dan prosa yang penuh hiasan tak berisi diarahkannya kepada susunan kata yang penuh arti dan padat isi. Hal tersebut dapat digali dari keindahan lingkungan dan kekayaan budaya Mesir. Sebab, hal itu dapat menjadi bahan imajinasi dan bahan gubahan. Pikiran-pikiranya dalam bentuk puisi dipublikasikan di majalah yang telah disebutkan di atas sejak sebelum Perang Dunia I.

Al-‘Aqqâd berpendapat bahwa seorang penulis sejati adalah pemikiran orisinil dari pikiran dan metodenya sendiri tanpa mencontoh sedikit pun karya-karya sebelumnya. Oleh karena itu, ia mengkritik penulis-penulis seperti Ahmad Syauqî dan Thâhâ Husein yang dianggapnya hanya mampu berpikir dengan metode orang lain dan sedikit sekali pemikiran orisinil yang dihasilkannya. Adapun karya-karya al-‘Aqqâd di antaranya sebagai berikut.

1. مراجعات في الأدب والفنون(1925)
2. ديوان العقاد(1928)
3. بين الكتب والنار(1952)
4. العبقريات(1959) dalam bentuk buku berseri.
5. سارةdalam bentuk novel.
6. القرن العشرين ما كان وما سيكون؟(1959)
7. الديمقراطية في الإسلامyang diterbitkan Dâr al-Ma’ârif.
8. الديوان: في الأدب والنقدyang diterbitkan Dâr al-Sya’b.
9. اللغة الشاعرةyang diterbitkan Dâr Nahdha Misr.
10. شاعر اندلسي وجائزة عالميةyang diterbitkan Maktabah al-Anjilû al-Mishriyyah.
11. ديوان ما بعد البعدyang diterbitkan Dâr al-Ma’ârif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Selain beberapa karya al-‘Aqqâd di atas, karyanya yang berjudul Mausu'ah 'Abbas Mahmud al-'Aqqad [Ensiklopedi ’Abbâs Mahmûd al-’Aqqâd] (1970) yang terdiri dari 5 jilid juga diterbitkan oleh Dâr al-Kitab al-’Arabî di Beirut. Buku tersebut adalah kumpulan tulisan. Dalam karya-karya itulah al-‘Aqqâd mempublikasikan beberapa pemikiran yang dianggap orisinil tentang berbagai segi kehidupan umat Islam. Pemikiran yang berupa obsesi untuk membawa umat Islam kepada kemajuan.

Karya sastra al-‘Aqqâd pertama kali diterbitkan pada tahun 1916 berupa antologi puisi. Setelah itu menyusul beberapa buku antologi puisi yang lainnya seperti: هداية الكروان, أعاصير المغرب, حي الأربعين, dan عابر سبيل. ‘Abbâs Mahmûd al-‘Aqqâd meninggal di Kairo 12 Maret 1964.[41]

Melihat latar belakang Al-Aqqad, bisa dipastikan sayyid Qutb mengikuti jejaknya. Hal ini bisa dilihat dari kancah dan gerakan dakwahnya. Al-Aqqad dan Qutb memiliki jiwa pergerakan dan pemikiran yang hampir mirip. Yaitu sama-sama ingin membawa perubahan menuju masyarakat Islam. Dari Al-Aqqad lah Sayyid Qutb belajar pergerakan dan perjuangan. Sehingga pemikiran Sayyid Qutb sangat besar dipengaruhi oleh pemikiran Al-Aqqad.

D. Latar Belakang Politik

Pada awal karir politik, Sayyid Qutb berafiliasi pada Partai Wafd hingga tahun 1942. ia keluar dari partai ini karena partai tersebut berkhianat demi kepentingan Inggris. Setelah itu ia bergabung dengan Partai Sa’diyyin selama 2 tahun lalu keluar.

Setelah itu ia meninggalkan partai–partai politik secara total. Ketika ia kemudian bergabung dengan Jama’ah Ikhwan al-Muslimin, ia menjadi anggota aktif; mengikuti kegiatan jama’ah, menulis artikel keislaman di dalam koran,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

---

[41] Achmad Atho’illah Fathoni, Leksikon Sastrawan Arab Modern: Biografi dan Karyanya, Yogyakarta: Datamedia, 2007, hal. 1-2

majalah dan sebagainya. Sayyid pada proses selanjutnya menjadi salah satu anggota Maktab Irsyad ‘Am dan juga menjadi ketua seksi penyebaran dakwah. Menurut Syahrough Akhavi, Sayyid Qutb adalah seorang kritikus sastra, novelis, pujangga, pemikir Islam Mesir paling masyhur pada abad ke dua puluh yang kemasyhurannya melebihi pendiri Ikhwan al-Muslimin, Hasan al-Banna’ (1906-1949). Dalam keseluruhan pendiriannya sebagai pemikir dan aktivis Islam, dia bisa dibandingkan dengan Bediuzzaman Said Nursi di Turki (1873-1960), Abu al-A’la Mawdudi di Pakistan (1903-1979). Selain itu ia adalah penulis produktif yang tulisannya banyak diterbitkan di berbagai majalah, surat kabar dan buku. Seperti majalah “al-Risaalah”, “al-Tsaqafah”. Ia sering melakukan perang sastra melawan kelompok-kelompok yang berseberangan seperti kelompok Apollo dalam majalah “al-Usbu’”, kelompok Rafi’i dan Rafi’iyyin, serta melawan Dr Muhammad Mandur dan Shalah Dzihni dalam majalah “al-Risalah.”. Sayyid Qutb adalah murid Abas al-Aqqad dalam bidang sastra, meskipun pada akhirnya ia menjauhi paham al- Aqqad (pertengahan tahun 1940) karena alasan yang bersifat sastra,pemikiran, maupun ilmiah.

Pada pertengahan tahun 1940-an Sayyid Qutb mulai mengkaji al-Qur’an dengan pendekatan sastra serta meresapi dengan sentuhan kehindahannya. Ia menulis sebuah buku tentang ilustrasi artistik dalam al-Qur’an *al-Taswir al-Fanni fi al-Qur’an*[42] Setelah itu, ia mengkaji al-Qur’an dengan pendekatan pemikiran, lalu menelurkan pemikirannya mengenai keadilan sosial dalam Islam atau “Al-Adalah al-Ijtimaiyyah fi al-Islam”.[43]

Sesudah itu ia beralih dari sastra, kritik, sajak, dan narasi menuju pemikiran islami dan amal islami, dakwah kepada reformasi, memerangi kerusakan dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

[42] Sayyid Qutb, *al-Taswir al-Fanniy fi al-Qur’an*, (Cet. XVII; Kairo: Daral-Syuruq, 2004).

[43] Sayyid Qutb, *Al-‘Adalah al-Ijtima’iyyah fi al-Islam*, (T.tp: Dar al- Katib al-Arabiy, t.th.).

pijakan Islam. Akhirnya ia dengan tegas dan berani memerangi indikasi-indikasi kerusakan politik dan sosial serta melontarkan dakwaan-dakwaan terhadap kelompok-kelompok destruktif. Di antara kelompok-kelompok destruktif yang secara langsung terpukul oleh kritikan Sayyid Qutb adalah raja dan orangorang di sekitarnya serta para pembesar yang bertanggung jawab terhadap Negara Mesir.

Akhirnya mereka mengirim Sayyid ke Amerika dengan alasan tugas ilmiah dan belajar tentang metode pengajaran dan sarana-sarananya. Sesungguhnya bahwa tugas ke Amerika itu memiliki tujuan ganda: pertama, para penguasa Mesir ingin melepaskan diri dari Sayyid. Kedua, harapan sekembalinya dari Amerika, Sayyid Qutb menjadi seorang murid Amerika yang tercetak dengan peradaban Amerika Saat Mesir di bawah kepemimpinan Gamal Abdel Naser[44] dalam masa menghadapi revolusi, Sayyid Qutb ikut berpartisipasi di dalam memproyeksikan revolusi serta ikut berpartisipasi aktif dan berpengaruh besar pada pendahuluan revolusi. Hubungan Qutb dengan pemerintahan Nasher cukup dekat terlebih saat revolusi berhasil dilakukan. Ia begitu sangat dihormati oleh para tokoh revolusi atas jasa-jasanya yang begitu penting dan berpengaruh.

Bahkan mereka menawarkan jabatan menteri serta kedudukan tinggi lainnya namun ditolaknya.Tetapi tatkala Ikhwan pertama kali berlawanan dengan pemerintah Revolusi pada awal tahun 1954, maka Sayyid Qutb merupakan orang terdepan yang tercatat dalam daftar yang ditangkap bersama puluhan ribu anggota Ikhwan dengan tuduhan percobaan pembunuhan atas diri Nasher. Ia diganjar 15 tahun penjara oleh Mahkamah Revolusi, lalu ia dipindah ke penjara Liman Thurrah, lalu saat kesehatan Sayyid memburuk, ia dipindah ke rumah sakit penjara. Di penjara ini ia berkesempatan menulis sejumlah kajian keislaman yang bernuansa pergerakan yang matang termasuk menyempurnakan tafsir Fi Zilal-nya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[44] Harun Nasution dkk., *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 1993), hlm. 303-205.

Setelah Sayyid menjalani hukuman penjara selama sepuluh tahun, pada tahun 1964, berkat intervensi Presiden Irak, Abdus Salam Arif yang berkunjung ke Mesir, Qutb dibebaskan. Namun tak lama kemudian, Sayyid kembali lagi ke penjara dengan tuduhan baru. Hal itu terjadi pada tahun 1965, ketika Nasher -dari Moskow mengumumkan tersingkapnya konspirasi yang dikoordinasi oleh Ikhwanul Muslimin di bawah komando Sayyid Qutb untuk menjatuhkan kekuasaannya serta merobohkan negeri Mesir. Maka setelah dilakukan penyiksaan secara sadis, Mahkamah Ravolusi menjatuhkan hukuman mati pada 21 Agustus 1966 terhadap Sayyid Qutb dan dua tokoh pergerakan Islam di Mesir, yaitu Abd al-Fatah Ismail dan mantan teman satu sel Muhammad Yusuf Hawwash.[45]

Pada Ahad Sore, 28 Agustus 1966, seminggu setelah dikeluarkannya putusan hukuman eksekusi, seluruh pimpinan redaksi media massa dihubungi melalui sambungan telepon Dari Kantor Sami Syaraf, Sekretaris Abdun Nasher untuk bidang penerangan, lalu mereka didekte untuk mempublikasikan berita pada halaman pertama di kantor-kantor mereka yang diterbitkan pada Senin pagi, 29 Agusrtus 1966. Teks berita yang didektekan itu adalah sebagai berikut:"Pagi ini telah selesai pelaksanaan eksekusi terhadap Sayyid Qutb, Abdul Fatah Ismail, dan Muhammad Yusuf Hawwasy!".[46]

Sayyid Qutb banyak meninggalkan warisan keilmuan yang tertuang dalam bentuk tulisan. Tulisan-tulisannya terkait dalam berbagai bidang, di antaranya adalah tafsir al-Qur'an, sastra, politik, dan kajian keislaman. Karya – karya tersebut banyak yang diterbitkan dan diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam berbagai bahasa; Persia, Turki, Urdu, Inggris dan Indonesia. Salah satu karya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[45] Charles Tripp, "Sayyid Qutb: The Political Vision" dalam Ali Rahnema (ed), *Pioneers of Islamic Revival*, (Cet. I; New Jersey: Zed Books Ltd, 1994), hlm.165.

[46] Sholah Abd. al-Fattah al-Khalidi, *Madkhal ila Zilal al-Qur'an*, (Cet. III; Al-Ardun: Dar Ammar, 2000), hal. 28. Lihat, Charles Tripp, "Sayyid Qutb: The PoliticalVision", hlm. 50.

yang monumental adalah Tafsir al-Qur'an 30 juz "Fi Zilal al-Qur'an" yang saat ini menjadi obyek kajian tulisan ini

E. Karya-Karya Sayyid Qutb.

Sayyid Quthb menulis buku dalam berbagai judul baik sastra, sosial, pendidikan, politik, Fīlsafat maupun agama. Karya-karyanya telah dikenal secara luas di duni Arab dan Islam. Jumlah karangannya telah mencapai 24 buku di antaranya, *Fī Dzilālil Qur"ān,* dalam 30 juz, selain buku-buku yang tidak kita ketahui sampai sekarang. Barangkali berdasarkan makalah-makalah yang dimuat di majalah atau di surat kabar, seperti di Amerika yang kita lihat buku-buku dan biograFī-biograFī. Buku-buku di atas dapat kita klasiFīkasikan sebagai berikut:[47]

1. Buku-buku sastra yang bersifat mengkritik meliputi:
   a. *Muhimmatu al-Sya"ir Fī al-Hayah* (1932)
   b. *Al-Taṣ wiru al-Fanni Fī Qur"ān* (1945)
   c. *Masyahidu al-Qiyamah Fī al-Qur"ān* (1945)
   d. *Al-Naqdu al-Adaby: Usuluhu Wa Manahijuhu*.
   e. *Naqdu Kitāby Mustaqbali al-ṡ aqafah Fī Misra*.

2. Buku-buku cerita.
   a. *Thiflun Min al-Qaryah* (1945)
   b. *Al-Athyafu al-Arba"ah*, ditulis bersama-sama dengan saudara-saudaranya: Aminah, Muhammad, dan Hamidah (1945)
   c. *Asywak* (1947)
   d. *Al-Madinah al-Mashurah.*
3. Yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran.
   a. *Al-qaṣ ash ad-diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as-sahhar.
   b. *Al-Jadid Fī al-Lughah al-Arabiyah*, bersama penulis lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

[47] Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, Ensiklopedi Islam, Vol III,(Jakarta: Depag RI, 1992/1993), 1039.

c. *Al-jadid Fī al-Mahfuzhat*, ditulis bersama penulis lain.

d. *Raudhatu al-Thifl*, ditulis bersama Aminah, as-sa‟ id dan Yusuf Murad, terbit dua episode.

4. Kumpulan buku-buku agama.

a. *Al-Adalah al-Ijtima‟iyah Fī al-Islam* (1949)

b. *Ma‟rakah al-Islam Wa Ra‟samaliyah* (1951)

c. *As-Salam al-Alami Wal-Islam* (1951)

d. *Nahwa Mujtama‟in Islami* (1952)

e. *Fī Dzilālil Qur‟ān* (1953-1964)

f. *Khashaish at-Tashawwur al-Islami Wa*

g. *Muqawwimatuhu*.

h. *Al-Islam Wa Musykilat al-Hadharah*.

i. *Dirasat Islamiyah* (1953)

j. *Hadza al-Dīn*

k. *Al-Mustaqbalu Lihadza al-Dīn*

l. *Ma‟alim Fīth-Ṭ ariq* (1945)[48]

F. Tafsīr Fī Dzilālīl Qur'ān

1. Sistematika Penulisan tafsir Fi Dzilalil Qur'an

Tafsir Fi Dzilalil Al-Qur'an karya Sayyid Quthb yang paling terkenal ini, telah mempunyai sebuah sistematika dan sumber, adapun sistematika dan sumber tersebut yakni:

a. Ia lebih dahulu memberikan pengantar dalam(muqaddimah) pendahuluan surat ataupun setiap unit ayat, yang menggambarkan

[48] Mahdi Fadulullah, *Titik Temu Agama dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Quthb)*, CV. Ramadhani, Solo, 1991, hlm. 38-39.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

keutuhan kandungan isi surat atau ayat serta pokok-pokok pikiran dan tujuan.

b. Disamping itu juga, Sayyid Quthb menjelaskan kandungan makna menurut ketentuan bahasa arab dengan ungkapan yang lugas, jernih dan sederhana.
c. Kemudian ia juga menafsirkan ayat demi ayat dengan berpijak pada nash- nash yang shahih.
d. Memberikan tafsiran dan pandangan dalam bentuk stimulasi dinamis, konsep alternatif serta mengitkan antara ajaran Islam dan pertumbuhan serta perkembangan ilmu pengetahuan dengan ungkapan yang dapat menjangkau problematika kehidupan masa kini (Mannaul Qaththan, 1982: 374).

Dengan demikian metode dan tafsir fi Dzilalil Al-Qur'an adalah memadukan antara nash-nash yang Shahih dan ijtihad (Min Shahihil manqul wa sharihil ma'qul), yang dimaksud nash-nash yang shahih adalah menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, as-Sunnah, Atsar Sahabat, walaupun penggunaan ayat Al-Qur'an tidak begitu banyak bila dibandingkan dari sumber-sumber yang lain (As-Sunnah, bahasa arab, dan Ijtihad), dalam menggunakan nash-nash yang shahih nampaknya Sayyid Quthb sejalan dengan pendapat para ahli ilmu tafsir yakni ia menggunakan ayat Al-Qur'an, As- Sunnah, Atsar sahabat walaupun juga didapati menggunakan ucapan Tabi'in dalam jumlah yang sangat sedikit.

Sayyid Quthb dalam menggunakan As-Sunnah banyak berpegang pada riwayat Imam Bukhari, Muslim, Ash- Habussunnah, dan Imam Ahmad, sebagaimana ia juga sering menunjuk kitab-kitab tafsir klasik seperti Ath-Thabari, Al-Qurthubi, dan Ibnu Katsir.

Walaupun menggunakan ijtihad dalam menafsirkan suatu ayat, namun bila ayat tersebut adalah ayat-ayat hukum, maka beliau sangat hati-hati dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

mengambil kesimpulan, sehingga dipaparkan juga secara panjang lebar pendapat para Imam Mujtahidin seperti, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan juga Imam Ahmad bin Hambal. Ketajaman pisau analisis dan kedalaman ilmunya dalam penguasaan bahasa arab, seni sastranya dengan dipotong kapasitas kecerdasannya, maka nampak sekali mewarnai corak pemikirannya. Dalam hal ini Sayyid Quthb sering menyebutkan nama-nama cendikiawan muslim sezamannya, seperti Abul Hasan Al-Nadawi, Abu al a'la al-Maududi, Muhammad Abu Zahra, Abdul Qadir Audah, dan tidak lupa juga adik kandungnya sendiri Muhammad Quthb, disamping itu juga, Sayyid Quthb sering menunjuk karyanya yang lain yang sebelum menulis karya Kitab Tafsir Fi Dzilalil Al-Qur'an.[49]

2. Pemikiran Sayyid Qutb Dalam Menafsirkan Fi Dzilalil Qur'an

Sayyid Qutb mengawali tafsirnya dengan kalimat yang penuh dengan makna:

الحياة في ظلال القرآن نعمة . نعمة لا يعرفها إلا من ذاقها . نعمة ترفع العمر وتباركه وتزكيه

"Hidup di bawah naungan Al-Qur'an adalah sebuah kenikmatan, kenikmatan yang tidak akan difahami kecuali bagi yang merasakannya, kemikmatan yang mengangkat umur, memberkatinya, dan memurnikannya" [50]

Sayyid Quthb berpandangan bahwa Islam adalah *way of life* yang komprehensif. Islam mampu menyuguhkan solusi bagi segala problem kehidupan manusia yang timbul dari sistem Islami. Al-Qur'an sebagai

---

[49] Ridlwan Nassir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*; (Cv.Indra Media, Surabaya, 2003) hlm. 53-55

[50] Perkataan ini terdapat dalam mukaddimah tafsir fi dzilalil qur'an yang ditulis oleh Sayyid Qutb. Perkataan ini sangat terkenal karena begitu dalam maknanya,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

sumber utama dan pertama ajaran Islam mencangkup seluruh aspek kehidupan manusia. Tidak ada pilihan lain bagi umat manusia yang ingin kesejahteraan, kedamaian dan keharmonisan dengan hukum alam dan fitrah hidup di dunia ini. Kecuali hanya dengan kembali kepada Allah, kembali kepada sistem kehidupan yang telah digariskan oleh Nya dalam kitab suci Al-Qur'an.

Kebenaran Al-Qur'an bersifat absolut, karenanya temuan-temuan ilmiah tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah tegas di nyatakan oleh Al-Qur'an. Temuan temuan tadi menurut Sayyid Quthb hanya berfungsi memperjelas penafsiran ayat. Manusia muslim harus bersedia menerima otoritas Al-Qur'an tanpa reserve, meski dirasa tidak sejalan dengan tuntutan rasionalitasnya.

Menurut Issa Boullata, seperti dikutip oleh Anthony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quthb dalam menghampiri Al-Qur'an adalah pendekatan taswir (penggambaran) yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan Al-Qur'an sebagai gambaran yang hadir, hidup, dan kongkrit. Sehingga dapat menimbulkan pemahaman aktual bagi pembacanya dan memberi dorongan kuat untuk berbuat. Karena itu bagi Sayyid Quthb, cerita dalam Al-Qur'an merupakan penutupan drama kehidupan yang senantiasa terjadi dalam perjalanan hidup manusia. Ajaran yang terkandung dalam cerita tidak akan pernah kering dari relevansi makna untuk diambil bagi tuntunan hidup manusia. Sejalan dengan pendekatan itu, Sayyid Quthb menganggap pesan yang dibawa Al-Qur'an senantiasa up to date dan punya keunggulan komparatif dan kompetetif dengan sistem ajaran lain.[51]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[51] Sahiron Syamsudin, Studi Al-Qur'an Kontemporer (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 113

Tafsir Fi Dzilalil al-Qur'an merupakan tafsir yang paling terkenal dalam tafsir kontemporer. Tafsir ini pula telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa, antara lain Inggris, Melayu, Indonesia dan lain-lain. Pada mulanya penulisan tafsir dituangkan di majalah al-Muslimun edisi ke-3 terbit pada februari 1952. Tafsir ini ditulis secara serial di mulai dari surat al- Fatihah dan diteruskan dalam surat al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya. Setelah tulisannya sampai edisi ke-7 kemudian dipublikasikannya tersendiri dalam 30 juz bersambung. Masing-masing episodenya akan diluncurkan pada awal setiap 2 bulan, dimulai bulan september yang diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah milik Isa Halabi.

Dalam pengantar tafsirnya, Sayyid Quthb mengatakan bahwa hidup dalam naungan Al-Qur'an itu suatu kenikmatan yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya. Suatu kenikmatan yang mengangkat umur (hidup), memberkatinya dan menyucikannya. Sayyid Quthb merasa telah mengalami kenikmatan hidup dibawah naungan Al-Qur'an itu, sesuatu yang belum dirasakan sebelumnya.

Ketika mau menulis tafsirnya, Sayyid Quthb sebenarnya khawatir, karena beliau melihat mustahil menafsirkan Al-Qur'an secara komprehensif lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan yang ditulis, tidak mampu menjelaskan apa yang dirasakannya terhadap Al-Qur'an. Sayyid Quthb berkata:

"Meskipun demikian, saya merasa takut dan gemetar manakala saya mulai menerjemahkan (menafsirkan) Al-Qur'an ini, sesungguhnya irama Al-Qur'an yang masuk dalam perasaan mustahil bisa saya terjemakan dalam lafal-lafal dan ungkapanku. Oleh karena itu, saya selalu merasakan adanya jurang yang menghalangi antara apa yang saya rasakan dengan apa yang saya terjemahkan untuk orang lain dalam kitab ini"[52]

[52] Sayyid Quthb, Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an. Ter. As'ad Yasin dkk. Vol 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 318.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

3. Metode Penafsirannya

Tafsīr *Fī Dzilālil Qur'an*, karangan Sayyid terdiri atas delapan jilid, dan masing-masing jilidnya yang diterbitkan Dar al-Syuruq, Mesir, mencapai ketebalan rata-rata 600 halaman. Term *Dzilāl* yang berarti "naungan" sebagai judul utama tafsīr Sayyid Quthb, memiliki hubungan langsung dengan kehidupannya. Sebagai catatan mengenai riwayat hidup Sayyid Quthb, dan juga telah disinggung pada uraian yang lalu bahwa dia sejak kecilnya telah menghafal al-Qur'an, dan dengan kepakarannya dalam bidang sastra, dia mampu memahami al-Qur'an secara baik dan benar dengan kepakarannya itu, serta segala kehidupannya selalu mengacu pada ajaran al-Qur'an. Oleh karena itu, Sayyid Quthb menganggap bahwa hidup dalam "naungan" al-Qur'an sebagai suatu kenikmatan.[53]

Selanjutnya, bila karya tafsīr *Fī Dzilālil Qur'an* dicermati aspek-aspek metodologisnya, ditemukan bahwa karya ini menggunakan metode *tahlīly*, yakni metode tafsīr yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya secara runtut, sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Dalam tafsīrnya, diuraikan korelasi ayat, serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain.

Begitu pula, diuraikan latar belakang turunnya ayat (sabab nuzul), dan dalil-dalil yang berasal dari al-Qur'an, Rasul, atau sahabat, dan para tabiin, yang disertai dengan pemikiran rasional (ra'yu.) Kerangka metode tahlīly yang digunakan Sayyid Quthb tersebut, terdiri atas dua tahap dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an.

Pertama, Sayid Quthb hanya mengambil dari al-Qur'an saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, referensi, dan sumbersumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama, dan langsung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

[53] Sayyid Quthb, *ibid*, , hal.321

kedua, sifatnya sekunder, serta penyempurna bagi tahap pertama yang dilakukan Sayyid Quthb. Dengan metode yang kedua ini, sebagaimana dikatakan Adnan Zurzur yang dikutip oleh Al-Khalidi bahwa Sayyid Quthb dalam menggunakan rujukan sekunder, tidak terpengaruh terlebih dahulu dengan satu warna pun di antara corak-corak tafsir dan takwil, sebagaimana hal itu juga menunjukkan tekad beliau untuk tidak keluar dari riwayat-riwayat yang sahih dalam tafsir al-ma'sur.[54]

Dalam upaya memperkaya metode penafsirannya tersebut, Sayyid Quthb selalu mengutip penafsiran-penafsiran ulama lainnya yang sejalan dengan alur pemikirannya. Adapun rujukan utama Sayyid Quthb dalam mengutip pendapat-pendapat ulama, adalah merujuk pada beberapa karya tafsir ulama yang diklaim sebagai karya tafsir bi al-ma'sur kemudian merujuk juga pada karya tafsir bi al-ra'yi. Dari sini dipahami bahwa metode penafsiran Sayyid Quthb, juga tidak terlepas dari penggunaan metode tafsir *muqaran*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

BAB IV

KONSEP *DAKWAH BIL-HIKMAH* UNTUK MEWUJUDKAN MASYARAKAT ISLAM DALAM TAFSIR FI DZILALIL QUR'AN SAYYID QUTB

A. Dalil Dakwah Bil-Hikmah

Seperti yang telah banyak difahami, bahwa dalil dakwah bil-hikmah secara spesifik Allah sebutkan dalam surat An-nahl ayat 125:

---

[54] Ridlwan Nassir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*; (Cv.Indra Media, Surabaya, 2003) hlm. 50.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah menuju jalan Tuhanmu dengan Hikmah, dan peringatan yang baik, dan berdebatlah dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhan-mu mengetahui siapa saja yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa saja yang mendapatkan petunjuk" (An-nahl:125)

1. Asbab An-Nuzul Surat An Nahl ayat 125

Para mufasir berbeda pendapat seputar *sabab an-nuzul* (latar belakang turunnya) ayat ini. Al-Wahidi menerangkan bahwa ayat ini turun setelah Rasulullah SAW. menyaksikan jenazah 70 sahabat yang syahid dalam Perang Uhud, termasuk Hamzah, paman Rasulullah.[55] Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini turun di Makkah ketika adanya perintah kepada Rasulullah SAW, untuk melakukan gencatan senjata (*muhadanah*) dengan pihak Quraisy. Akan tetapi, Ibn Katsir tidak menjelaskan adanya riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut.[56]

Meskipun demikian, ayat ini tetap berlaku umum untuk sasaran dakwah siapa saja, Muslim ataupun kafir, dan tidak hanya berlaku khusus sesuai dengan *sabab an- nuzul*-nya (andaikata ada *sabab an-nuzul*-nya). Sebab, ungkapan yang ada memberikan pengertian umum.[57] Ini berdasarkan kaidah ushul:

أَنَّ الْعِبْرَةَ لِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

---

[55] Al-Wahidi, *Al Wajid fi Tafsir Kitab Al Ajizi*, Mawaqi' At-Tafasir ,Mesir, tt, hal. 440/ 1.Lihat juga: Al-Wahidi An- Nasyabury, *Asbâb an-Nuzul*, Mawaqiu' Sy'ab, t-tp, tt, 191/1

[56] Abu Al-Fida Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al –Adzim*, Tahqiq oleh Samy bin Muhammad Salamah, Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa Tawji', Madinah , 1420 H, Hal.613/IV.

[57] Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki, *Zubdah al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, tp, tt, t-tp, hlm. 12

Artinya: "Yang menjadi patokan adalah keumuman ungkapan, bukan kekhususan sebab"[58]

Setelah kata *ud'u* (serulah) tidak disebutkan siapa obyek (*maf'ûl bih*)-nya. Ini adalah *uslub* (gaya pengungkapan) bahasa Arab yang memberikan pengertian umum (*li at-ta'mîm*).[59]

Dari segi siapa yang berdakwah, ayat ini juga berlaku umum. Meski ayat ini adalah perintah Allah kepada Rasulullah, perintah ini juga berlaku untuk umat Islam. Sebagaimana kaidah dalam ushul fikih :

خطاب الرسول خطاب لامته مالم يرد دليل التحصيص

Artinya: "Perintah Allah kepada Rasulullah, perintah ini juga berlaku untuk umat Islam, selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya. "[60]

2. Beberapa Pendapat Ahli Tafsir

a. Tafsir Al-Jalalain

{ ادع } الناس يا محمد صلى الله عليه وسلم { إلى سَبِيلِ رَبِّكَ } دينه { بالحكمة } بالقرآن { والموعظة الحسنة } مواعظة أو القول الرقيق { وجادلهم بالتى } أي المجادلة التي { هِيَ أَحْسَنُ } كالدعاء إلى الله بآياته والدعاء إلى حججه { إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ } أي عالم { بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بالمهتدين } فيجازيهم ، وهذا قبل الأمر بالقتال . ونزل لما قتل حمزة

[58] As Sarkhasy, *Ushul As Sarkhasy*, Mawaqi'u ya'sub, tt, t-tp, Hal.164/I

[59] Asy-Syaukani, *Irsyâd al-Fuhûl*, tp, tt, t-tp, hlm. 132;

[60] Taqiyuddin An-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyah*, Darul Ummah, Beirut, 1997, hal.241/III.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Artinya:

"Serulah (manusia, wahai Muhammad) ke jalan *Rabb*-mu (agama-Nya) dengan hikmah (dengan al-Quran) dan nasihat yang baik (nasihat-nasihat atau perkataan yang halus) dan debatlah mereka dengan debat terbaik (debat yang terbaik seperti menyeru manusia kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan menyeru manusia kepada hujah). Sesungguhnya *Rabb*-mu, Dialah Yang Mahatahu, yakni Mahatahu tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dia Mahatahu atas orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Maka Allah membalas mereka. Hal ini terjadi sebelum ada perintah berperang. Ketika Hamzah dibunuh (dicincang dan meninggal dunia pada Perang Uhud)" [61]

Komentar:

Dalam tafsir ini, pengertian dakwah bil-hikmah masih sangat sempit dan sebatas pengertian bahasa, tidak ada konsep, metode, ataupun cara secara spesifik. Pengertiannya masih terikat dengan *asbab nuzulnya*. Tidak ada pengertian yang lebih luas.

Namun secara singkat difahami bahwa 'hikmah' yang dimaksud dalam tafsir ini adalah Al-Qur'an dan Hadits karena keduanya merupakan sumber hikmah. Artinya, seseorang yang berdakwah dengan hikmah tidak boleh keluar dari Al-Qur'an dan Hadits.

b. Tafsir al-Qurthuby

هذه الآية نزلت بمكة في وقت الامر بمهادنة قريش، وأمره أن يدعو إلى دين الله وشرعه بتلطف ولين دون مخاشنة وتعنيف، وهكذا ينبغى أن يوعظ المسلمون إلى يوم القيامة. فهى محكمة في جهة العصاة من

[61] Muhammad bin Ahmad, Abdurrahman bin Abi Bakr al-Mahalli, As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Dar ul-Hadîts, Kairo, tt, Halaman 363.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

الموحدين، ومنسوخة بالقتال في حق الكافرين. وقد قيل: إن من أمكنت معه هذه الاحوال من الكفار ورجى إيمانه بها دون قتال فهى فيه محكمة. والله أعلم.

Artinya:

"(Ayat ini diturunkan di Makkah saat Nabi SAW. diperintahkan untuk bersikap damai kepada kaum Quraisy. Beliau diperintahkan untuk menyeru pada agama Allah dengan lembut (*talathuf*), *layyin*, tidak bersikap kasar (*mukhasanah*), dan tidak menggunakan kekerasan (*ta'nif*). Demikian pula kaum Muslim; hingga Hari Kiamat dinasihatkan dengan hal tersebut. Ayat ini bersifat *muhkam* dalam kaitannya dengan orang-orang durhaka dan telah di-*mansûkh* oleh ayat perang berkaitan dengan kaum kafir. Ada pula yang mengatakan bahwa bila terhadap orang kafir dapat dilakukan cara tersebut, serta terdapat harapan mereka untuk beriman tanpa peperangan, maka ayat tersebut dalam keadaan demikian bersifat *muhkam*. *Wallâhu a'lam*.)" [62]

Komentar:

Konsep dakwah bil-hikmah yang ditawarkan oleh Al-Qurthuby lebih bersifat kondisional. Jika ayat ini dilihat secara khusus dari *asbab nuzulnya*, maka ayat ini hanya tiperuntukkan bagi orang-orang muslim saja. Memang dahulu Allah memerintahkan nabi Muhammad untuk menyeru kaum Kafir Quraisy dengan lemah lembut dan tanpa kekerasan, hal itu dilakukan karena jumlah kaum muslimin masih sangat sedikit. Namun, setelah turun ayat perang hukum ayat ini terhapus bagi kaum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

[62] Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Dâr Sya'b, Kairo, 1373 H, Hal.200/10.

kafir, sehingga ayat ini hanya ditunjukkan bagi kaum Muslimin saja. Adapun bagi orang kafir, jika mereka bisa diajak menuju Islam dengan cara yang baik dan tanpa peperangan, maka ayat ini berlaku. Namun jika orang-orang kafir menghendaki perang, maka peperangan yang harus dilakukan!

c. Tafsir At-Thabary

(ادْعُ) يا محمد من أرسلك إليه ربك بالدعاء إلى طاعته(إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ) يقول: إلى شريعة ربك التي شرعها لخلقه، وهو الإسلام(بِالْحِكْمَةِ) يقول بوحي الله الذي يوحيه إليك وكتابه الذي ينزله عليك(وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ) يقول: وبالعبرة الجميلة التي جعلها الله حجة عليهم في كتابه ، وذكّرهم بها في تنزيله، كالتي عدّد عليهم في هذه السورة من حججه ، وذكّرهم فيها ما ذكرهم من آلائه(وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ) يقول: وخاصمهم بالخصومة التي هي أحسن من غيرها أن تصفح عما نالوا به عرضك من الأذى، ولا تعصه في القيام بالواجب عليك من تبليغهم رسالة ربك.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Artinya:

"Serulah (Wahai Muhammad, orang yang engkau diutus *Rabb*-mu kepada nya dengan seruan untuk taat ke jalan *Rabb*-mu, yakni ke jalan Tuhanmu yang telah Dia syariatkan bagi makhluk-Nya yakni Islam, dengan hikmah (yakni dengan wahyu Allah yang telah diwahyukan kepadamu dan kitab-Nya yang telah Dia turunkan kepadamu) dan dengan nasihat yang baik (*al-mau'izhah al-hasanah*, yakni dengan peringatan/pelajaran yang indah, yang Allah jadikan hujah atas mereka di dalam kitab-Nya dan Allah telah

mengingatkan mereka dengan hujah tersebut tentang apa yang diturunkan-Nya. Sebagaimana yang banyak tersebar dalam surat ini, dan Allah mengingatkan mereka (dalam ayat dan surat tersebut) tentang berbagai kenikmatan-Nya). Serta debatlah mereka dengan cara baik (yakni bantahlah mereka dengan bantahan yang terbaik), dari selain bantahan itu engkau berpaling dari siksaan yang mereka berikan kepadamu sebagai respon mereka terhadap apa yang engkau sampaikan. Janganlah engkau mendurhakai-Nya dengan tidak menyampaikan risalah *Rabb*-mu yang diwajibkan kepadamu.) [63]

Komentar:

Imam At-Thabary menafsirkan bil-hikmah sama dengan tafsir *jalalin* yaitu menyeru kepada agama Allah dengan menggunakan wahyu Allah Al-Qur'an dan Hadits sebagai *hujjah* dan bukti yang nyata dari Allah.

Dalam hal ini, penyampaian dakwah yang dilakukan hanya bersifat penyampaian, tanpa menyebutkan proses dan metode. Menurut At-Thabary penyampaian dakwah ini untuk melepas kewajiban dan sebagai alasan nanti di hadapan Allah bahwa para Da'i sudah menyampaikan Islam kepada orang-orang kafir, tapi mereka menolaknya.

Imam At-Thabary tidak menjelaskan ayat ini berlaku bagi orang muslim saja, atau orang kafir saja, tapi bersifat umum. Artinya bisa berlaku bagi kaum muslimin juga bisa berlaku bagi orang kafir.

d. Tafsir al-Qurân il-'Azhîm

يقول تعالى امرا رسوله محمدا صلى الله عليه وسلم ان يدعو الخلق بالحكمة.قال ابن جرير:وهوما انزله عليه من الكتاب

[63] Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid Ath Thabari,*Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Muassatur Risalah, Mesir, 1420 H, Hal.321/17

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

والسنة.{والموعظة الحسنة} اي : بما فيه من الزواجر والوقاءع بالناس دكرهم بها ليحذروا باء س الله تعلى. { وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ } أي: من احتاج منهم إلى مناظرة وجدال، فليكن بالوجه الحسن برفق ولين وحسن خطاب، كما قال: { وَلا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ } [العنكبوت:46] . فأمره تعالى بلين الجانب، كما أمر موسى وهارون، عليهما السلام، حين بعثهما إلى فرعون فقال: { فَقُولا لَه قَوْلا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى } [طه :44] وقوله: إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. أي: قد علم الشقي منهم والسعيد، وكتب ذلك عنده وفرغ منه، فادعهم إلى الله، ولا تذهب نفسك على من ضل منهم حسرات، فإنه ليس عليك هداهم إنما أنت نذير، عليك البلاغ، وعلينا الحساب

Artinya:

"(Allah, Zat Yang Mahatinggi, berfirman dengan memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad SAW., untuk menyeru segenap makhluk kepada Allah dengan hikmah. Ibn Jarir menyatakan, bahwa maksud dari hal tersebut adalah apa saja yang diturunkan kepadanya baik al-Quran, as-Sunnah. Dan nasihat yang baik, artinya dengan apa saja yang dikandungnya berupa peringatan (*zawâjir*) dan realitas-realitas manusia.

Memperingatkan mereka dengannya supaya mereka waspada terhadap murka Allah SWT. Debatlah mereka dengan debat terbaik' artinya barang siapa di antara mereka yang berhujah hingga berdebat dan berbantahan maka lakukanlah hal tersebut dengan cara yang baik, berteman, lembut, dan perkataan yang baik. Hal ini seperti firman Allah SWT. dalam surat al-'Ankabut (29): 46 (yang artinya): *Janganlah kalian*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka.

Dia memerintahkannya untuk bersikap lembut seperti halnya Dia memerintahkan hal tersebut kepada Musa a.s. dan Harun a.s. ketika keduanya diutus menghadap Fir'aun seperti disebut dalam surat Thaha (20) ayat 44 (yang artinya): *Katakanlah oleh kalian berdua kepadanya perkataan lembut semoga dia mendapat peringatan atau takut*. Firman-Nya "*Sesungguhnya Rabb-mu Dialah Maha Mengetahui terhadap siapa yang sesat dari jalan-Nya*" artinya Sungguh Dia telah mengetahui orang yang celaka dan bahagia di antara mereka. Dan Allah telah menuliskan dan menuntaskan hal itu disisinya.

Oleh karena itu, serulah mereka kepada Allah, dan janganlah engkau merasa rugi atas mereka yang sesat, sebab bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapatkan petunjuk, engkau semata-mata pemberi peringatan, engkau wajib menyampaikan dan Kami yang wajib menghisabnya."[64]

Komentar:

Imam Ibnu Katsir memberikan komentar yang sama dengan tafsir-tafsir yang lain. Artinya, beliau menafsirkan ayat ini masih terpaut erat dengan *asbab nuzul*nya. Bil-hikmah yang beliau maksud adalah dengan Al-Qur'an dan Hadits sebagai peringatan bagi manusia agar menusia mengingat akan murka dan hukuman Allah yang sangat berat.

kita dilarang berdebat dengan orang kafir secara berlebihan yang tidak ada faedahnya. Berdebat secara hikmah bertujuan untuk mengajak dan mengingatkan manusia kepada Allah. Dalam berdebat kita hanya dibolehkan untuk menyampaikan dan berkata seperlunya, sebagaimana

[64] Abu Al-Fida Ibn Umar Ibn Katsir, Tahqiq oleh Samy bin Muhammad Salamah, *Tafsir Al-Qur'an Al –Adzim*,Dar At-Thoyyibah Linasyri wa Tawji', Madinah 1420 H,Hal.613/IV.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Musa diperintahkan untuk mendebat Fir'aun dengan bahasa yang baik dan lemah lembut. Adapun jika Fir'aun menerima itu akan menjadi kebaikan bagi dirinya, dan jika Fir'aun menolak maka tidak perlu memaksakan diri untuk mendebatnya. Karena hal itu akan sia-sia!

Allah yang lebih tahu tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan siapa saja yang mendapatkan petunjuk. Tugas Da'i hanya menyampaikan, dan hasilnya Allah yang menentukan.

Imam Ibnu Katsir menawarkan konsep yang lengkap. Dalam artian, beliau menjelaskan secara lengkap tujuan dan penyampaian dakwah. Secara sederhana dapat difahami bahwa dakwah bil-hikmah menurut Ibnu Katsir adalah: Dakwah menggunakan wahyu Allah Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah sebagai *hujjah* dan bukti kebenaran. Adapun jika manusia menolak dakwah tersebut, tidak diperkenankan memaksakan diri untuk berdebat sia-sia, manusia hanya dibebani untuk menyampaikan kebenaran dan bukti dari Allah. Adapun manusia menolak ataupun mereima itu adalah urusan mereka masing-masing. Manusia dibebankan usaha dan ikhtiyar, Allah yang menentukan hasilnya!

B. Sayyid Qutb Menafsirkan Ayat Ini:

(ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة , وجادلهم بالتي هي أحسن ,إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله , وهو أعلم بالمهتدين . وإن عاقبتم فعاقبوا بمثل ما عوقبتم به , ولئن صبرتم لهو خير للصابري ن . واصبر وما صبرك إلا بالله . ولا تحزن عليهم ولا تك في ضيق مما يمكرون . إن الله مع الذين اتق و ا , والذين هم محسنون . .(على هذه الأسس يرسي القرآن الكريم قواعد الدعوة ومبادئها , ويعين وسائلها وطرائقه ا , وير سم المنه ج للرسول الكريم , وللدعاة من بعده بدينه القويم فلننظر في دستور الدعوة الذي شرعه الله في هذا القرآن . إن الدعوة دعوة إلى سبيل الله . لا لشخص الداعي ولا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

لقومه . فليس للداعي من دعوته إلا أنه يؤدي واجبه وإنعاَقبتُم فعاقبواْ بمثْلِ ما عوقبتُم به ولَئِن صبرتُم لَهوخَير لِّلصاِبرين(126) واصبِر و ما صبرك إلاَّباللّه) ولا تَحزن علَيهِم ولاَ تَك في ضيق مما يمكُرو ن 127) لله , لا فضل له يتحدث به , لا على الدعوة ولا على من يهتدون به , وأجره بعد ذلك على الله . والدعوة بالحكمة , والنظر في أحوال المخاطبين وظروفهم , والقدر الذي يبينه لهم في كل مرة حتى لا يثقل عليهم ولا يشق بالتكاليف قبل استعداد النفوس لها ,والطريقة التي يخاطبهم بها , والتنويع في هذه الطريق ة حسب مقتضياتها . فلا تستبد به الحماسة والاندفاع والغيرة فيتجاوز الحكمة في هذا كله وفي سواه .وبالموعظة الحسنة التي تدخل إلى القلوب برفق , وتتعمق المشاعر بلطف , لا بالزجر والتأني ب في غي ر موجب , ولا يفضح الأخطاء التي قد تقع عن جهل أو حسن نية . فإن الرفق في الموعظة ك ثيرا ما يهد ي القلوب الشاردة , ويؤلف القلوب النافرة , ويأتي بخير من الزجر والتأنيب والتوبيخ. وبالجدل بالتي هي أحسن . بلا تحامل على المخالف ولا ترذيل له وتقبيح . حتى يطمئن إلى الداعي ويشعر أن ليس هدفه هو الغلبة في الجدل , ولكن الإقناع والوصول إلى الحق . فالنفس البشرية لها كبرياؤها وعنادها , وهي لا تنزل عن الرأي الذي تدافع عنه إلا بالرفق , حتى لا تشعر بالهزيمة . وسرع ان ما تخت لط عل ى النفس قيمة الرأي وقيمتها هي عند الناس , فتعتبر التنازل عن الرأي تنازلا عن هيبتها واحترامها وكيانه ا , والجدل بالحسنى هو الذي يطامن من هذه الكبرياء الحساسة , ويشعر المجادل أن ذاته مصونة , وقيمته كريمة , وأن الداعي لا يقصد إلا كشف الحقيقة في ذاتها , والاهتداء إليها . في سبيل الله , لا في سبيل ذاته ونصرة رأيه وهزيمة الرأي الآخر ! ولكي يطامن الداعية من

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

حماسته واندفاعه يشير النص القرآني إلى أن الله هو الأعلم بمن ضل عن سبيله وهو الأعلم بالمهتدين . فلا ضرورة للجاجة في الجدل إنما هو البيان والأمر بعد ذلك لله . هذا هو منهج الدعوة ودستورها ما دام الأمر في دائرة الدعوة باللسان والجدل بالحجة . فأما إذا وقع الاعتداء على أهل الدعوة فإن الموقف يتغير , فالاعتداء عمل مادي يدفع بمثله إعزازا لكرامة الحق , ودفعا لغلب ة الباطل , على ألا يتجاوز الرد على الاعتداء حدوده إلى التمثيل والتفظيع ,فا لإسلام دين العدل والاعتدا, ودين السلم والمسالمة , إنما يدفع عن نفسه وأهله البغي ولا يبغي) وإن عاقبتم فعاقبوا بمثل ما عو قبتم ب ه .(وليس ذلك بعيدا عن دستور الدعوة فهو جزء منه . فالدفع عن الدعوة في ح دود القصد والعد ل يحفظ له ا كرامتها وعزتها , فلا تهون في نفوس الناس . والدعوة المهينة لا يعتنقها أحد , ولا يثق أنها دعوة الله . فالله لا يترك دعوته مهينة لا تدفع عن نفسها , والمؤمنون بالله لا يقبلون الضيم وهم دعاة لله والعزة لله جميعا . ثم إنهم أمناء على إقامة الحق في هذه الأرض وتحقيق العدل بين الناس , وقيادة البشرية إلى الطريق القوي م , فكيف ينهضون بهذا كله وهم يعاقبون فلا يعاقبون , ويعتدي عليهم فلا يردون. !? ومع تقرير قاعدة القصاص بالمثل , فإن القرآن الكريم يدعو إلى العفو والصبر , حين يكون المسلمون قادرين على دفع الشر ووقف العدوان , في الحالات التي قد يكون العفو فيها والصبر أعمق أثرا . وأكثر فائدة للدعوة . فأشخاصهم لا وزن لها إذا كانت مصلحة الدعوة تؤثر العفو والصبر . فأم ا إذا كان العفو والصبر يهينا ن دعوة الله ويرخصانها , فالقاعدة الأولى هي الأولى . ولأن الصبر يحتاج إلى مقاومة للانفعال , وضبط للعواطف , وكبت للفطرة , فإن القرآن يصله بالله

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

ويزي ن عقباه) :ولئن صبرتم لهو خير للصابرين . واصبر وما صبرك إلا بالله). .فهو الذي يعين على الصبر وضبط النفس , والاتجاه إليه هو الذي يطامن من الرغبة الفطرية في رد الاعتداء بمثله والقصاص له بقدره. ويوصي القرآن الرسول] ص [وهي وصية لكل داعية من بعده , ألا يأخذه الحزن إذا) إن اللّهمع الَّذين اتَّقوْا والَّذين هم محسنُو ن 128) رأى الناس لا يهتدون , فإنما عليه واجبه يؤديه , والهدى والضلال بيد الله , وفق سنته في فطرة النفو س واستعداداتها واتجاهاتها ومجاهدتها للهدى أو للضلال . وألا يضيق صدره بمكرهم فإنما هو داعية لله , فالله حافظه من المكر والكيد , لا يدعه للماكرين الكائدين وهو مخلص في دعوته لا يبتغي من ورائها شيئا لنفسه .. ولقد يقع به الأذى لامتحان صبره , ويبطيء عليه النصر لابتلاء ثقته بربه , ولكن العاقبة مظنونة ومعروفة)إن الله مع الذين اتقوا والذين هم محسنون(ومن كان الله معه فلا عليه ممن يكيدون وممن يمكرون. هذا هو دستور الدعوة إلى الله كما رسمه الله . والنصر مرهون بإتباعه كما وعد الله . ومن أصدق من الله__?

Artinya:

"Diatas dasar-dasar inilah Al-Qur'an menancapkan kaidah dakwah dan prinsip-prinsipnya, menentukan wasilah-wasilah (sarana-sarana) dan metode-metodenya. Juga menggariskan manhaj kepada Rosul nyang mulia dan kepada para dai setelahnya dengan din yang lurus, karena itu marilah kita perhatikan dustur (undang-undang) dakwah yang telah disyariatkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an.

Sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah kepada Allah. Bukan karena pribadi ataupun karena kaumnya. Tidak ada yang harus dilakukan oleh seorang dai terhadap dakwahnya selain hanya melaksanakan kewajiban karena Allah. Tidak ada keutamaan bagi dirinya ketika ia berdakwah karen a dirinya atau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

orang yang mendapat petunjuk karenanya. Hanya saja pahalanya ada di sisi Allah.

Berdakwah dengan hikmah,menguasai keadaan dan kondisi objek dakwahnya serta batasan-batasan yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka. Sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan mereka sebelum mereka siap sepenuhnya. Juga metode yang dihgunakan dalam menghadapi mereka. Semua keberagaman cara ini harus disesuaikan dengan konsekwensi-konsekwensinya. Jangan sampai berlebihan semangat, motivasi, dan ghirah, sehingga dia melupakan sisi hikmah itu sendiri.

Berdakwah juga harus dengan mauidzah hasanah, nasihat yang baik yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani yang dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan membeberkan kesalahan-kesalahan yang terjadi tanpa disadari atau lantaran bermaksud baik. Karena kelembutan dalam memberikan nasehat akan lebih banyak menyadarkan hati yang bingung, menjinakkan hati yang benci, dan memberikan banyak kebaikan ketimbang bentakan, gertakan, dan celaan.

Berdakwah juga dengan jidalah bil-ahsan atau berdebat dengan cara yang baik. Tanpa bertindak zalim kepada orang yang menantang ataupun sikap peremehan dan pelecehan terhadapnya. Sehingga seorang dai merasa tenang dan merasakan bahwa tujuannya berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat. Akan tetapi untuk men yadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya. Jiwa manusia pasti memiliki sifat sombong dan membangkang. Dan itu tidak bisa dihadapi kecuali dengan kelembutan sehingga jiwanya tidak merasa dikalahkan. Yang paling cepat bergolak dengan hati adalah bobot sebuah ide/pendapat. Dan bobot/nilainya ada pada jiwa-jiwa menusia. Maka meremehkan penggunaan pendapat sama saja dengan merendahkan kewibawaan, kehormatan, dan eksistensinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Berdebat dengan cara yang baik inilah yang akan merendahkan keangkuhan sensitif itu. Orang yang akan diajak berdebat itupun akan merasakan bahwa dirinya dihormati dan dihargai. Seorang dai tidak diperintahkan kecuali mengungkapkan hakikat yang sebenarnya dan memberikan petunjuk kepadanya di jalan Allah. Jadi, bukan untuk membela dirinya, mempertahankan pendapatnya, atau mengalahkan pendapat orang lain.

Agar seorang dai bisa mengendalikan semangat dan motivasi dirinya, konteks ayat yang memberikan petunjuk bahwa Allah-lah yang lebih mengetahui siapa saja yang sesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang lebih mengetahui terhadap orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Sebenarnya debat tidak terlalu dibutuhkan selain untuk menjelaskan, setelah itu urusannya ada di sisi Allah.

Inilah manhaj dakwah dan dusturnya selama semua urusan berada dalam bingkai dakwah dengan lisan ataupun debat yang argumentatif. Akan tetapi jika terjadi permusuhan terhadap penyeru dakwah maka sikap dalam berdakwah pun bisa berubah. Sikap permusuhan adalah perbuatan untuk mempertahankan kehormatan al-haq dan penangkal untuk mengalahkan yang batil. Asalkan saja penggunaan sikap membalas itu tidak melampaui batas seperti mempermainkannya atau mencelakakannya.

Islam adalah agama keadilan dan moderat. Agama damai dan perdamaian. Hanya saja ia berbuat hal itu untuk membela diri dan pengikutnya dari keburukan itu dan tidak mencelakakan orang lain.

"jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu" (An-nahl: 126)

Metode ini tidak jauh dari dustur dakwah yang merupakan bagian darinya. Menjaga dakwah dalam batasan keadilan dan keseimbangan akan memelihara kehormatan dan izahnya serta tidak dianggap remeh oleh jiwa manusia. Dakwah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

yang hina tidak akan diikuti oleh seorangpun dan tidak akan diakui bahwa itu adalah dakwah Allah.

Allah tidak akan membiarkan dakwahnya diremehkan tanpa ada yang membelanya. Orang-orang yang beriman kepada Allah tidak akan menerima penghinaan/penganiayaan begitu saja sementara mereka adalah da'i-da'i Allah dan kemulian hanya milik Allah semuanya. Kemudian mereka juga para pengemban amanah untuk menegakkan al-haq di muka bumi, mewujudkan keadilan di tengah-tengah manusia, dan memimpin manusia ke jalan yang lurus. Bagaimana mereka akan bangkit kalau mereka dibalas tapi tidak membalas? Disakiti tapi tidak membalas?

Dengan adanya kaidah dan permisalan dan contoh di atas, sebenarnya Al-Qur'an mengajak untuk bersabar dan memaafkan ketika kaum muslimin mampu mencegah keburukan dan menghentikan permusuhan pada kondisi-kondisi tertentu. Penggunaan kedua sikap diatas lebih membekas dan banyak memberikan manfaat bagi dakwah. Sosok-sosok mereka tidak seberapa apabila maslahat-maslahat dakwah lebih memilih memberikan maaf dan kesabaran. Tapi sebaliknya, jika memberikan maaf dan kesabaran justru merendahkan dan menyepelekan dakwah Allah, maka kaidah yang pertama yang harus didahulukan.

Karena kesabaran membutuhkan perlawanan untuk bereaksi mengatur perasaan-perasaan dan memecut fitrah, maka Al-Quran menghubungkannya dengan Allah dan menyesuaikannya dengan kesudahan setelah itu.

"akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang bersabar, bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melaikan dengan pertolongan dari Allah" (An-Nahl: 126-127)

Allah lah yang akan menolong jiwa yang tabah dan sabar. Menghadapkan orientasi kepada Allah adalah sikap yang akan membuat tenang keinginan fitrah ketika mengadakan pembalasan balik (atas balasan musuh dengan yang serupa)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

sesuai dengan kebutuhan. Al-Aur'an menasehati Rasulullah (dan para dai setelah beliau) agar tidak bersedih hati ketika melihat banyak manusia belum mendapat petunjuk Allah. Karena kewajiban beliau (dan para da'i detelah beliau) adalah hanya menyampaikan dakwah tersebut. Sedangkan petunjuk dan kesesatan ada di tangan Allah, sesuai dengan sunnah-Nya pada fitrah jiwa-jiwa manusia, kesiapannya, tujuan-tujuannya, dan kesungguhannya untuk mendapatkan petunjuk atau kesesatan itu.

Begitu pula hendaknya makar-makar musuh Allah tidak membuaty dada beliau menjadi sesak, hanya karena beliau seorang dai di jalan Allah. Allah sendiri yang akan menjaga beliau dari segala makar dan konspirasi musuh-musuh beliau. Allah tidak akan membiarkan para pembuat makar dan konspirator menyakiti beliau ketika beliau ikhlas dalam dakwahnya. Sedikitpun tidak mencari maksud lain dalam dakwahnya itu...

Kadang terjadi tribulasi ketika berdakwah untuk menguji kesabarannya, memperlambat kemenangan baginya, dan menguji ks-tsiqah-annya pada Tuhannya. Akan tetapi tetap saja akhir kesesudahan yang baik sudak diperkirakan dan diketahui.

"Sesunggunhnya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang selalu berbuat kebaikan" (An-nahl:128)

Barang siapa Allah bersamanya, maka Allah tidak akan menyengsarakannya dari makar dan tipu daya para pembuat makar dan para konspirator kebatilan.

Inilah dustur dakwah ke jalan Allah yanng telah Allah gariskan. Kemenangan akan tergadaikan dengan mengikutinya sebagaimana yang Allah janjikan. Maka siapakah yang lebih benar ucapannya daripada Allah?"[65]

Kesimpulan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

[65] Sayyid Quthb, Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an. Ter. As'ad Yasin dkk. Vol 7 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal.225.

Dari penjelasan yang diuraikan oleh Sayyid Qutb dalam tafsirnya, penulis menemukan beberapa perbedaan dengan *mufassir* yang lain, pemikiran yang sangat otentik dari Sayyid Qutb:

1. Berdakwah itu diniatkan untuk Allah dan bertujuan untuk menegakkan agama Allah, dengan cara yang baik dan bijak, tidak boleh salah niat, dan tidak boleh keluar dari tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.
2. Dakwah bil-hikmah ditunjukkan kepada semua kalangan. Dengan melihat kadar kemempuan dan batas kecerdasan Mad'u atau objek dakwah. Jangan sampai materi yang diberikan memberatkan, sehingga tidak dapat difahami dengan baik. Sehingga penolakan terhadap dakwah bukan karena pengingkaran mereka kepada ayat-ayat Allah, melaikan karena para Da'i tidak menguasai penyampaian dengan baik, dan tidak bisa mengukur kadar akal Mad'u dengan naik.
3. Dalam berdakwah akan ada pertentangan dan penolakan, itu lumrah terjadi. Maka tidak boleh membalas hal yang buruk dengan keburukan pula. Adapun jika sangat terpaksa harus menggunakan kekerasan, maka itu bukan bersifat balas dendam tetapi lebih bersifat mempertahankan diri dan membela kebenaran. Tidak dibenarkan memulai kekerasan, tapi jika mereka (kaum kafir) memulai kekerasan, maka wajib untuk membela diri demi kebaikan dakwah dan kelanjutan kaum Muslimin.
4. Bersabar dalam berdakwah itu wajib. Karena da'i tidak boleh mudah putus asa dan tidak boleh mudah menyerah. Jika banyak manusia menolah dakwah yang dilakukan oleh Da'i, tidak perlu bersedih hati, Allah yang mengetahui siapa saja yang tersesat dari jalan Allah dan siapa saja yang mendapatkan petunjuk!

C. Apa Perbedaan Dakwah *Bi-Hikmah* Menurut Sayyid Qutb Dan Mufassir Lain?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Setelah mengamati dengan seksama dan memahami dengan penuh penghayatan, penulis menyimpulkan bahwa perbedaan penafsiran Sayyid Qutb dan mufassir lain dalam memahami dakwah *bil-hikmah* adalah: Menurut Sayyid Qutb dakwah bil-hikmah bukan sekedar metode, melainkan sebuah konsep yang bisa dikembangkan dengan metode-metode lain. Artinnya Dakwah *bil-hikmah* adalah jenis dakwah, bukan sekedar metode dakwah, pemaknaannya lebih luas dan cakupannya lebih lengkap. Karena beliau juga menyebutkan metode-metode dalam berdakwah bil-hikmah, diantara metode yang beliau sebutkan adalah; Memahami kondisi objek dakwah, menyesuaikan materi dengan kemampuan akal objek dakwah, tidak boleh memberatkan atau menyusahkan objek dakwah.

Sedangkan dalam penafsiran ulama lain, dakwah *bil-hikmah* adalah metode, cara, atau kata lain dia hanya sebuah alat untuk menyampaikan dakwah. Dan metode itu dikembalikan kepada sumber hikmah itu sendiri yaitu al-qur'an, sehingga dakwah yang dilakukan tidak melenceng dari tujuan utamanya, yaitu menegakkan kalimat Allah. Dan tidak salah tujuan, seperti mengharapkan pujian dari orang lain, atau hanya ingin mendapatkan uang (Amplop).

D. Korelasi Surat An-Nahl Ayat 125 Dan Dakwah Para Nabi.

Dalam analisa penulis, ada korelasi yang sangat erat antara surat An-nahl ayat 125 dan dakwah para Nabi terdahulu. Hal ini dapat kita fahami dengan memadukan dan menganalisa ayat-ayat yang menceritakan bagaimana dahulu para Nabi mendakwahi umat mereka.

Dalam surat Al-A'raf banyak terdapat kisah yang bisa kita analisis, contohnya sebagai berikut:

Kisah Nabi Nuh A.S

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (59) قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (60) قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (61)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (62) أَوَعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنْذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (63) فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ (64)

"Dan telah kami utus Nuh kepada kaumnya, maka berkatalah dia "hai kaumku sembahlah Allah tiada tuhan bagi kalian selain Dia, sesungguhnya aku takut atas kalian adzab pada hari yang besar" (59) berkatalah pembesar dari kaumnya "Sesungguhnya kami melihatmu (Nuh) dalam kesesatan yang nyata(60) dia (Nuh) berkata: "wahai kaumku aku bukanlah sesat tetapi aki adalah utusan Tuhan semesta alam(61) aku menyampaikan kepada kalian risalah Tuhanku dan aku memberi nasehat pada kalian, dan aku mengetahui dari Allah apa-apa yang kalian tidak ketahui(62) apakah kalian merasa takjub ketika datang kepada kalian peringatan dari Tuhan kalian (yang diturunkan) atas seorang laki-laki dari kalian untuk memberi peringatan kepada kalian dan supaya kalian bertakwa dan agar kalian mendapatkan rahmat? (63) maka mereka mendustakannya (Nuh) maka kami selamatkan dia (Nuh) dan orang-orang yang mengikutinya dalam bahtera maka kami tenggelamkan mereka orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat kami, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang buta (mata hatinya)." (Al-A'raf: 59-64)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Analisis:

Jika kita menggunakan pendekatan linguistik, memahami dialektika bahasa Al-Qur'an kita akan memahami ayat-ayat ini sesuai dengan Surat An-nahl ayat 125. Dimana dalam Surat An-Nahl ayat 125 Allah berfirman: *"Serulah menuju jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah kepada mereka dengan cara-cara yang baik"*

Menurut analisis penulis, ayat tersebut memiliki dua konsep komunikasi, *pertama*, komunikasi yang bersifat seruan (dakwah), yang *kedua* komunikasi

yang bersifat perdebatan. Jika kita memahami ayat tersebut maka ada dua kata perintah dalam ayat tersebut (ادْعُ/ud'u) dan (جَادِلْ/jadil). Dimana kata (**ادْعُ**) diiringi dengan dengan penggunaan huruf (بِا/bi) yang mana huruf 'bi' hanya bisa digabungkan dengan kata *isim* (kata benda) dan tidak bisa digunakan dengan *fi'il* (kata kerja), kemudian digabungkan dengan dua kata kunci (الْحِكْمَةِ/hikmah) dan (الْحَسَنَةِ الْمَوْعِظَةِ/mauidzah hasanah) kata (hikmah) dan kata (mauidzah hasanah) dihubungkan dengan huruf (وَ/wa) yang disebut dengan *wawu athaf* dimana kata "hikmah" dan "mauidzah hasanah" disambungkan dengan *wau athaf* sehingga kedua kata itu bersifat *majrur* karena penggunaan *jarr* dengan huruf "bi" yang ditandai dengan harokat *kasroh* pada keduanya. Yang artinya: dakwah dengan kalimat *ud'u* pada ayat tersebut adalah sebuah konsep dengan dua metode (hikmah dan mauidzah hasanah) yang bersifat kemutlakan dengan kata "bi".

Kemudian kata (جَادِلْ/jadil) yang sebelumnya didahului dengan (وَ/wa) *wawu athaf, wawu athaf* dalam kalimat ini bukan disambungkan pada kata (Hikmah dan mauidzah hasanah) tetapi *wawu athaf* ini menyambungkan antara kata "ud'u" dan kata "jadil" karena keuduanya adalah kata kerja (fi'il). Kemudian setelah kata "jadil" disambung dengan kata "bi" yang dihubungkan dengan (**الَّتِي أَحْسَنُ هِيَ** /allati hiya ahsan) yang artinya "jadil' mempunyai satu konsep yaitu (billati hiya ahsan/dengan cara-cara yang baik).

Bisa disimpulkan bahwa dalam ayat ini ada dua konsep komunikasi yaitu: *pertama* komunikasi dakwah yang menggunakan metode *hikmah* dan *mauidzah hasanah, kedua* komunikasi dengan berdebat yang menggunakan metode *allati hiya ahsan.*

Yang menjadi pertanyaan adalah apa korelasi ayat ini dengan kisah nabi Nuh?

Jika kita meneliti dengan seksama maka dialog para Nabi dan umatnya yang Allah cantumkan dalam Qur'an bukan hanya sebuah cerita dan kisah saja, tapi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

juga mempunyai makna lain yang harus diteliti dan difahami dengan berbagai macam pendekatan, termasuk dengan pendekatan linguistik bahasa.

Dalam dakwahnya nabi Nuh, beliau mengggunakan seruan yang bersifat *hikmah* yang kemudian dibarengi dengan *mauidzah hasanah* secara bersamaan dalam perkataannya:

"Hai kaumku sembahlah Allah sesungguhnya tiada tuhan bagi kalian selain Dia, sesungguhnya aku takut atas kalian adzab pada hari yang besar"

Dalam kalimat yang pendek ini Nabi Nuh menyampaikan hikmah (*Hai kaumku sembahlah Allah sesungguhnya tiada tuhan bagi kalian selain Dia*) dan juga juga mauidzah hasanah atau pengajaran yang baik dengan cara memberikan peringatan yang tujuannya agar kaumnya merasa takut kepada Allah (*sesungguhnya aku takut atas kalian adzab pada hari yang besar*)

Konsep dakwah bil-hikmah wal mauidzah hasanah, digunakan kepada objek dakwah secara keseluruhan, dalam metode ini yang disampaikan adalah hikmah-hikmah, pelajaran-pelajaran, logika dasar, dan pondasi akidah awal yang paling utama yaitu menyembah kepada Allah karena tiada Tuhan selain Allah. Kemudian jika kita padukan dengan konsep yang diusung oleh Sayyid Qutb, dakwah bil-hikmah adalah dakwah yang disampaikan sesuai dengan kadar nalar dan akal objek dakwahnya. Maka tepatlah konsep ini jika dipadukan dengan dakwah Nabi Nuh ataupun Nabi yang lain. Nabi Nuh juga berdakwah hanya menyampaikan hal-hal yang sederhana namun hikmah, hal ini dilakukan karena menyesuaikan akal umatnya yang selama itu mereka menyembah berhala. Nabi Nuh tidak membebani umatnya dengan konsep ibadah-ibadah dan syariah, beliau hanya menyampaikan agar umatnya meninggalkan berhala dan menyembah Allah saja!

Jika dakwah bil-hikmah wal mauidzah hasanah ditolak. Maka perdebatan pasti terjadi. Penolakan-penolakan pasti terjadi, sehingga umatnya membantah Nabi Nuh, maka Nabi Nuh harus bisa mempertahankan argumennya dengan cara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

yang baik. Tidak boleh berdebat kusir yang tidak ada artinya dan hanya buang-buang waktu saja.

Lihatlah perdebatan nabi Nuh dengan umatnya, beliau tidak memperpanjang debat, dan beliau sangat bijak untuk mematahkan argumen kaumnya:

"berkatalah pembesar dari kaumnya "Sesungguhnya kami melihatmu (Nuh) dalam kesesatan yang nyata(60) dia (Nuh) berkata: "wahai kaumku aku bukanlah sesat tetapi aki adalah utusan Tuhan semesta alam(61) aku menyampaikan kepada kalian risalah Tuhanku dan aku memberi nasehat pada kalian, dan aku mengetahui dari Allah apa-apa yang kalian tidak ketahui(62) apakah kalian merasa takjub ketika datang kepada kalian peringatan dari Tuhan kalian (yang diturunkan) atas seorang laki-laki dari kalian untuk memberi peringatan kepada kalian dan supaya kalian bertakwa dan agar kalian mendapatkan rahmat?(63)"

Inilah model komunikasi dalam dialog para Nabi dengan umatnya terdahulu. Allah tidak mencantumkan kisah ini hanya sebagai cerita dan dongen semata, melainkan agar diambil pelajaran dan hikmah yang tersimpan di dalamnya.

Hal ini juga terjadi dan sama dengan para Nabi setelah nabi Nuh. Bisa dilihat kisahnya dalam surat Al-a'raf.

Kisah nabi Hud dengan kaum Aad:

وَإِلَى عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ (65) قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (66) قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (67) أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ (68) أَوَعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنْذِرَكُمْ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (69) قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

(70) قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ

"Dan kepada kaum Ad, (kami utus) saudara mereka Hud, dia berkata: "Hai kaumku sembahlah Allah tiada Tuhan bagi kalian selain Dia mengapa kalian tidak merasa takut?" (65) berkatalah pembesar kafir dari kaumnya: "Sesungguhnya kami melihatmu (Hud) benar-benar kurang waras dan kami mengira kamu itu termasuk orang yang berdusta(66) berkatalah (Hud): "Wahai kaumku aku ini bukan orang yang kurang waras, tapi aku ini utusan dari Tuhan semesta alam(67) aku menyampaikan risalah Tuhanku kepada kalian dan aku memberi nasehat kepada kialian sesungguhnya aku adalah seorang penasehat lagi bisa dipercaya(67) apakah kalian merasa heran ketika datang peringatan dari tuhan kalian (yang diturunkan) atas laki-laki dari kalian untuk memberi peringatan kepada kalian? Ingatlah ketika Dia menjadikan kalian pengganti setelah kaumnya Nuh dan memberi kalian kelebihan dalam fisik berupa kekuatan, maka ingatlah nikmat-nikmat Allah agar kalian beruntung"(68) mereka (Kaumnya) berkata: "Apakah engkau (Hud) datang kepada kami supaya kami hanya menyembah Allah semata, dan meninggalkan apa yang telah disembah bapak-bapak kami? Maka datangkanlah apa yang kamu telah janjikan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar(69) berkata (Hud): "Sungguh benar-benar akan menimpa kalian kebencian dan kemurkaan dari Tuhan kalian. Apakah kalian mendebatku tentang nama-nama (berhala) yang kalian namai bersama bapak-bapak kalian padahal Allah tidak pernah menurunkan keterangan tentang hal itu? Jika demikian maka tunggulah! Sesungguhnya aku bersama kalian termasuk orang yang menunggu (datangnya azab)".

<u>Kisah Nabi Sholih dan kaum Tsamud:</u>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (73)وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (74) قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ (75) قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ

"Dan kepada kaum Tsamud (kami utus) saudara mereka Sholih. Dia berkata:"Hai kaumku sembahlah Allah sesungguhnya tiada Tuhan bagi kalian selain Dia, telah datang kepada kalian penjelasan dari Tuhan kalian, ini adalah Unta kepunyaan Allah sebagai bukti bagi kalian, maka biarkanlah dia makan di atas buminya Allah, dan jangan kalian gangnggu dia dengan perbuatan buruk, maka akan ditimpakan kepada kalian azab yang pedih(73) dan ingatlah ketika Dia (Allah) menjadikan kalian pengganti setelah kaum Aad dan menempatkan kalian di atas muka bumi, kamu menjadikan bukit-bukitnhya sebagai istana, dan kalian pahat gunung-gunungnya menjadi rumah, dan ingatlah semua nikmat-nikmat Allah dan jangan kalian berjalan di atas bumi sebagai perusak(73) berkatalah para pemuka orang-orang yang sombong dari kaumnya kepada orang-orang yang lemah yang beriman di antara mereka:"Apakah kalian tahu jikalau Sholih itu diutus oleh Tuhannya?", mereka (orang-orang beriman) menjawab:"Sesungguhnya kami beriman dengan apa-apa yang telah diutus kepadanya"(75) berkatalah orang-orang yang sombong:"Sesungguhnya kami mengingkari atas apa-apa yang kalian imani"

<u>Kisah Nabi Syuaib dan kaum Madyan:</u>

(84) وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (85) وَلَا تَقْعُدُوا
بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا
وَاذْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ وَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ (86) وَإِنْ كَانَ
طَائِفَةٌ مِنْكُمْ آمَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ وَطَائِفَةٌ لَمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ
بَيْنَنَا وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ (87) قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا
شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ
(88) قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا وَمَا
يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا عَلَى اللَّهِ
تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ (89) وَقَالَ الْمَلَأُ
الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَئِنِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَخَاسِرُونَ

"Dan kepada kaum Madyan (kami utus) Saudara mereka Syuaib, dia berkata:"Wahai kaumku sembahlah Allah sesungguhnya tiada Tuhan bagi kalian selain Dia, telah datang penjelasan dari Tuhan kalian maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan jangan kalian mencurangi dari manusia barang-barang mereka, dan janganlah kalian berbuat kerusakan di atas muka bumi setelah diperbaikinya, hal itu adalah yang baik bagi kalian jika kalian beriman(85) dan janganlah kalian duduk-duduk di setiap jalan-jalan menakut-nakuti dan menghalag-halangi dari jalan Allah siapa saja yang beriman kepada-Nya,karena kalian menginginkan (mereka) menyeleweng (dari jalan Allah), dan ingatlah ketika jumlah kalian sangat sedikit kemudian (Allah) membuat kalian menjadi banyak, dan lihatlah bagaimana akibatnya orang-orang yang berbuat kerusakan(86) dan jika ada segolongan dari kalian yang beriman pada apa yang diturunkan Allah kepadaku, dan ada pula golongan yang tidak percaya, maka sabarlah sampai Allah sendiri yang menentukan hukum-Nya diatara kita, dan Dia sebaik-baik hakim yang memutuskan(87) berkatalah para pemuka yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

saombong dari kaumnya:” Wahai Syuaib akan kami usir kamu dan orang-orang yang mengikutimu dari kota kami atau kalian harus kembali lagi kepada agama kami!” Syuaib berkata:”apakah kalian akan melakukannya meskipun kami tidak mau?”(88) sungguh kami telah berdusta kepada Allah jika kami kembali lagi kepada agama kalian setelah Allah mengeluarkan kami dari padanya, dan tidak mungkin kami akan kembali lagi kepada agama kalian kecuali Allah menghendakinya, sesungguhnya pengetahuan Allah peliputi segala sesuatu, kepada Allah lah kami berserah diri, wahai Tuhan kami bukakanlah kebenaran antara kami dan kaum kami, sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik pembuka(89)”

E. Dakwah *bil-Hikmah* Adalah Sebuah Konsep Yang Lengkap.

والدعوة بالحكمة , والنظر في أحوال المخاطبين وظروفهم , والقدر الذي يبينه لهم في كل مرة حتى لا يثقل عليهم ولا يشق بالتكاليف قبل استعداد النفوس لها , والطريقة التي يخاطبهم بها , والتنويع في هذه الطريق ة حسب مقتضياتها . فلا تستبد به الحماسة والاندفاع والغيرة فيتجاوز الحكمة في هذا كله وفي سواه

“Berdakwah dengan hikmah,menguasai keadaan dan kondisi objek dakwahnya serta batasan-batasan yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka. Sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan mereka sebelum mereka siap sepenuhnya. Juga metode yang dihgunakan dalam menghadapi mereka. Semua keberagaman cara ini harus disesuaikan dengan konsekwensi-konsekwensinya. Jangan sampai berlebihan semangat, motivasi, dan ghirah, sehingga dia melupakan sisi hikmah itu sendiri”

Dalam penafsirannya Sayyid Qutb menjelaskan bahwa hikmah bukan hanya sekedar sebuah metode, melainkan sebuah konsep yang sangat lengkap. Konsep ini kemudian dirinci dengan penjelasan *wasa’il* dan *thoriqoh* yang termasuk dari bagian konsep tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1. Melihat Kondisi Objek Dakwah.

Memahami keadaan objek dakwah adalah dengan memahami dan melihat kecerdasan dan batas kemampuan mereka. Sehingga materi maupun materi dakwah tidak memberatkan dan tidak menjadi beban bagi akal mereka. Ketika berhadapan dengan orang-orang yang berpendidikan rendah dan bukan dari golongan orang kaya, tentu berbeda dengan orang yang memiliki pendidikan tinggi dan memiliki harta yang cukup banyak. Perbedaan pendidikan, perbedaan kultur, perbedaan latar belakang, perbedaan derajat sosial akan mempengaruhi batas dan kemampuan kecerdassn masing-masing dan tidak bisa disamakan.

Dalam suatu riwayat disebutkan:

Suatu hari ada seorang pemuda yang mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “*Wahai Rasulullah, izinkan aku berzina!*”

Orang-orang pun bergegas mendatanginya dan menghardiknya, “*Diam kamu! Diam!*”

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “*Mendekatlah.*” Pemuda itu pun mendekat lalu duduk.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya, “*Relakah engkau jika ibumu dizinai orang lain?*”

“*Tidak, demi Allah, wahai Rasul!*” sahut pemuda itu.

“*Begitu pula orang lain, tidak rela kalau ibu mereka dizinai.*”

Lanjut Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “*Relakah engkau jika putrimu dizinai orang?*”

“*Tidak, demi Allah, wahai Rasul!*” pemuda itu kembali menjawab.

“*Begitu pula orang lain, tidak rela jika putri mereka dizinai.*”

“*Relakah engkau jika saudari kandungmu dizinai?*”

“*Tidak, demi Allah, wahai Rasul!*”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

"*Begitu pula orang lain, tidak rela jika saudara perempuan mereka dizinai.*"

"*Relakah engkau jika bibi – dari jalur bapakmu – dizinai?*"

"*Tidak, demi Allah, wahai Rasul!*"

"*Begitu pula orang lain, tidak rela jika bibi mereka dizinai.*"

"*Relakah engkau jika bibi – dari jalur ibumu – dizinai?*"

"*Tidak, demi Allah, wahai Rasul!*"

"*Begitu pula orang lain, tidak rela jika bibi mereka dizinai.*"

Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meletakkan tangannya di dada pemuda tersebut sembari berkata, "*Ya Allah, ampunilah kekhilafannya, sucikanlah hatinya, dan jagalah kemaluannya.*"

Setelah kejadian tersebut, pemuda itu tidak pernah lagi tertarik untuk berbuat zina.[66]

Kemudian kita bandingkan dengan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bagaimana Rasulullah memberinya Nasehat yang sangat baik.

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا ، فَقَالَ «يَا غُلَامُ ! إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ :اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ ، اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ .وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِاجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ ؛ لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَ إِنِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ ؛ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ .» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ ، وَقَالَ :حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ .وَفِي رِوَايَةٍ غَيْرِ التِّرْمِذِيِّ : «اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ ، تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ. وَاعْلَمْ

[66] *hadits riwayat Ahmad, no. 22211; sanadnya dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani.*

أَنَّ مَاأَخْطَأَكَ ؛ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ ، وَمَا أَصَابَكَ ؛ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ ، وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الكَرْبِ ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا .«

Dari Abul ‘Abbas ‘Abdullah bin ‘Abbâs Radhiyallahu anhuma , ia mengatakan, “Pada suatu hari, aku pernah dibonceng di belakang Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda, ‘Wahai anak muda, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: ‘Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, maka engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau memohon (meminta), mohonlah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, bahwa seandainya seluruh umat berkumpul untuk memberi suatu manfaat kepadamu, maka mereka tidak akan dapat memberi manfaat kepadamu, kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu. Sebaliknya, jika mereka berkumpul untuk menimpakan suatu kemudharatan (bahaya) kepadamu, maka mereka tidak akan dapat menimpakan kemudharatan (bahaya) kepadamu, kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.’” [HR. at-Tirmidzi, dan ia berkata, “Hadits ini hasan”][67]

Dalam dua hadits yang berbeda tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa menasehati seseorang harus mempertimbangkan kondisi psikologis orang tersebut, melihat tempat, dan melihat batasan usia, serta materi yang mudah difahami sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi. Sehingga nasehat tersebut memberi manfaat dan langsung menjadi pelajaran yang diterima oleh orang yang dinasehati.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[67] Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2516), Ibnus Sunni dalam ‘Amalul Yaum wal Lailah (no. 425), Ibnu Abi ‘Ashim dalam as-Sunnah (no. 316, 317, 318), Abu Ya’la dalam Musnadnya (no. 2549), Ahmad (I/293, 303, 307), Al-Ajurri dalam asy-Syarî’ah (II/829-830, no. 412), al-Lâlika-i dalam Syarh Ushûl I’tiqâd Ahlis Sunnah wal Jama’ah (no. 1094, 1095), ath-Thabrâni dalam al-Mu’jamul Kabîr (no. 11243, 11416, 11560, 12988), ‘Abd bin Humaid dalam Musnadnya (no. 635), al-Hâkim (III/541, 542), Abu Nu’aim dalam al-Hilyatul Auliyâ’ (I/389, no. 1110), al-Baihaqi dalam Syu’abul Imân (no. 192).

Nasehat pertama kepada orang yang meminta izin untuk berzina, maka Rasulullah menjawab dengan pertanyaan yang mudah dia fahami, untuk mengungkapkan betapa buruknya zina, bahkan setiap orang tidak rela jika perzinaan itu menimpa pada keluarganya sendiri termasuk si pemuda. Dalam hal ini Rasulullah sangat bijak, beliau tidak marah atau menghujat, melainkan memberikan nasehat yang mudah diterima akal.

Kemudian pada hadits kedua, nasehat Rasulullah kepada Ibnu Abbas, yang juga disesuaikan dengan akal Ibnu Abbas, pada saat itu Ibnu Abbas mulai beranjak dewasa, biasanya remaja pada usia tersebut banyak yang melalaikan kewajiban dan banyak yang lalai dari Allah, masa puberitas kadang menjadikan seorang remaja jauh dari nilai agama, maka nasehat untuk "menjaga Allah dan Allah akan menjagamu" adalah materi yang sangat tepat untuk usia dan problematika yang dihadapi seorang remaja yang beranjak dewasa.

Secara sederhana dapat difahami, bahwa nasehat yang baik itu bukan hanya sekedar dilihat dari isinya, tapi juga bagaimana cara menyampaikannya, dan bagaimana kondisi keadaannya. Tidak boleh nasehat itu disampaikan secara sembarangan, meskipun isinya baik tapi jika kondisi dan keadaannya tidak pas, tentunya nasehat yang baik itu akan menjadi sebaliknya, ditolak, atau tidak diterima.

2. Mampu Mengukur Dan Memprediksi Kemampuan Akal Objek Dakwah.

Hal ini juga dipraktekkan langsung oleh Nabi Saw. Beliau menjawab pertanyaan yang sama namun dengan jawaban yang berbeda dengan melihat kemampuan akal si penanya.

Amalan apakah yang paling mulia di sisi Allah..?

a. Iman.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya, "Amalan apakah yang paling utama?". Beliau menjawab, "Iman kepada Allah dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

rasul-Nya." Ditanyakan lagi, "Lantas apa?" Beliau menjawab, "Jihad fi sabilillah." Kemudian beliau ditanya lagi, "Lantas apa?" Beliau menjawab, "Haji mabrur."[68]

b. Sholat tepat waktu.

Ada seorang lelaki yang bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa, "Amalan apakah yang paling utama?". Beliau menjawab, "sholat pada waktunya." Ditanyakan lagi, "Lantas apa?" Beliau menjawab, "*birr al-walidain*." Kemudian beliau ditanya lagi, "Lantas apa?" Beliau menjawab, "*jihad fisabilillah*."[69]

c. Sholat malam.

حَدَّثَنَا ابْنُ حَنْبَلٍ يَعْنِي أَحْمَدَ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ عَلِيٍّ الْأَزْدِيِّ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبْشِيٍّ الْخَثْعَمِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ طُولُ الْقِيَامِ (سنن ابي داود، مكتبة الشاملة، ج: 4، ص: 94)

Rasulullah SAW ditanya "amal apa yang paling utama"? beliau menjawab "tulu al-qiyam"[70]

Tulul qiyam (طُولُ الْقِيَامِ) adalah berdiri lama untuk membaca dan berdoa di dalam shalat sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Termasuk didalamnya adalah qunut sebab *qunut* diartikan dengan arti khusus yakni berdiri lama ketika i'tidal dan membaca doa.

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَفْضَلُ الصَّلاَةِ طُولُ الْقُنُوتِ.

(رواه مسلم وأحممد وابن ماجه والترمذى وصححه)

---

[68] Sunan al-Tirmidzi, Maktabah al-Syamilah, juz 6, hlm. 217-218.

[69] Abi Abdilah Muhammad bin Isma'il, *Shohih al-Bukhori*, Maktabah al-Syamilah, juz 23, hlm. 66.

[70] Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, maktabah syamilah, juz 4, hal. 95.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Artinya: "Diriwayatkan dari Jabir, bahwa Nabi saw bersabda: Shalat yang paling utama adalah berdiri lama (untuk membaca doa qunut)." [HR. Muslim, Ahmad, Ibnu Majah, dan Tirmidzi].

d. Sabar.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya, "Amalan apakah yang paling utama?". Beliau menjawab, "sabar dan dermawan." dikatakan bahwa, "Amalan apakah yang paling sempurna?" Beliau menjawab, "sebaik-baiknya akhlak."[71]

e. Membahagiakan orang lain.

حدثنا محمد بن العباس المؤدب قال : نا محمد بن بشير الكندي قال : نا علي بن هاشم بن البريد، عن كثير النواء قال : حدثني أبو مريم الأنصاري ، وكان ابن خمسين ومائة سنة قال : سمعت عمر بن الخطاب ، يقول : سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم : أي الأعمال أفضل ؟ قال : « إدخالك السرور على مؤمن أشبعت جوعته ، أو كسوت عريه ، أو قضيت له حاجة » « لم يرو هذا الحديث عن كثير النواء إلا علي بن هاشم ، تفرد به : محمد بن بشير ، ولا يروى عن عمر إلا بهذا الإسناد »(المعجم الاوسط للطبراني، مكتبة الشاملة، ج: 11، ص: 316)

Rasulullah pernah ditanya: Amal apakah yang paling besar?" beliau menjawab: "Engkau berikan kebahagiaan kepada seorang mukmin yang dapat menghilangkan rasa laparnya (memberi makan), atau menutupi auratnya (memberi pakaian), atau kau tunaikan hajatnya (memberi bantuan)".[72]

f. Dzikrullah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

[71] Mushonnif ibnu Abi Syaibah, Maktabah al-Syamilah, juz 7, hlm. 222

[72] At-tabari, Mu'jam al-ausath, maktabah syamilah, juz 11, hal.316

عن الأعمش ، عن أبي إسحاق ، عن عبد الرحمن بن يزيد قال : قال : رجل لسلمان : أي الأعمال أفضل ؟ قال : « ذكر الله أكبر » (شعب الايمان للبيهقى، مكتبة الشاملة، ج: 2، ص: 232)

Dalam kitab Syu'bul iman diterangkan bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah "amal apa yang paling utama"? Rasulullah menjawab "dzikir kepada Allah". [73]

g. Istiqamah.

أنا يزيد بن هارون ، أنا شعبة بن الحجاج ، عن سعد بن إبراهيم ، عن أبي سلمة ، عن عائشة ، قالت : سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم : أي الأعمال أفضل ؟ قال : « أدومها وإن قل » (مسند عبد بن حميد، مكتبة الشاملة، ج: 4، ص: 142)

Hadis ini menerangkan bahwa amal yang paling utama adalah kelanggengan amal tersebut walaupun sedikit. Konsep ini yang disebut sebagai istiqomah.

h. Menjauhi yang haram.

حديث " قيل يا رسول الله : أي الأعمال أفضل ؟ قال : اجتناب المحارم ولا يزال فوك رطبا من ذكر الله تعالى ، ،(تخريج احاديث الاحياء، مكتبة الشاملة، ج: 1، ص: 175)

Hadis ini menerangkan bahwa amal yang paling utama adalah menjauhkan perkara haram dan keterusan mulut untuk berdzikir kepada Allah.

3. Jawaban Tidak Memberatkan Orang Yang Bertanya.

Hal ini secara langsung sudah dipraktekkan oleh Rasulullah dalam hadits-hadits yang telah kami sebutkan sebelumnya. Kemudian ketika kita tinjau

[73] Al-baihaqi, Sya'bul iman, maktabah syamilah, juz 2, hal.232

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

kembali, akan menemukan betapa bijaknya jawaban dari Rasulullah. Jawaban itu tidak hanya memuaskan si penanya, tapi juga tidak memberatkan.

Hal ini jika kita bisa fahami dengan psikologi, tentu akan menjadi satu korelasi yang sangat cerdas, hanya dari satu pertanyaan **أي الأعمال أفضل**?. Jawabannya bisa bermacam-macam sesuai kadar akal orang yang bertanya. Tentu hal ini dalam masalah agama, bukan masalah ilmu pengetahuan seperti matematika, fisika, atau biologi.

Hadis-hadis yang menerangkan tentang ibadah yang paling utama sangat banyak. Beberapa hadis tersebut adalah :

حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْوَلِيدِ ح وحَدَّثَنِي عَبَّادُ بْنُ يَعْقُوبَ الْأَسَدِيُّ أَخْبَرَنَا عَبَّادُ بْنُ الْعَوَّامِ عَنْ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ الْعَيْزَارِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ لِوَقْتِهَا وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.[74]

Maksud dari hadis tersebut adalah ada seorang lelaki yang bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa, "Amalan apakah yang paling utama?". Beliau menjawab, "sholat pada waktunya." Ditanyakan lagi, "Lantas apa?" Beliau menjawab, "*birr al-walidain*." Kemudian beliau ditanya lagi, "Lantas apa?" Beliau menjawab, "*jihad fisabilillah*."

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ أَوْ أَيُّ الْأَعْمَالِ خَيْرٌ قَالَ إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ أَيُّ شَيْءٍ قَالَ الْجِهَادُ سَنَامُ الْعَمَلِ قِيلَ ثُمَّ أَيُّ شَيْءٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ ثُمَّ حَجٌّ مَبْرُورٌ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ قَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.[75]

---

[74] Abi Abdilah Muhammad bin Isma'il, *Shohih al-Bukhori*, Maktabah al-Syamilah, juz 23, hlm. 66.

[75] Sunan al-Tirmidzi, Maktabah al-Syamilah, juz 6, hlm. 217-218.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Hadis tersebut menerangkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya, "Amalan apakah yang paling utama?". Beliau menjawab, "Iman kepada Allah dan rasul-Nya." Ditanyakan lagi, "Lantas apa?" Beliau menjawab, "Jihad fi sabilillah." Kemudian beliau ditanya lagi, "Lantas apa?" Beliau menjawab, "Haji mabrur."

حدثنا حسين بن علي عن زائدة عن الحسن عن جابر بن عبد الله أنه قال : قيل : يا رسول الله ؟ أي الاعمال أفضل ، قال : " الصبر والسماحة ، قيل : أي المؤمنين أكمل إيمانا قال : أحسنهم خلقا ".[76]

Hadis tersebut menerangkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya, "Amalan apakah yang paling utama?". Beliau menjawab, "sabar dan dermawan." dikatakan bahwa, "Amalan apakah yang paling sempurna?" Beliau menjawab, "sebaik-baiknya akhlak."

Banyaknya jawaban yang berbeda terhadap amalan-amalan dari bentuk pertanyaan yang sama **أي الأعمال أفضل؟** "amalan apa yang paling utama"? tidaklah mengurangi derajat Rasulullah sebagai sang pemberi pencerah atas jawaban umat islam. Justru Rasulullah memberikan jawaban atas dasar hati nurani dari para sahabat yang bertanya. Rasulullah tidak sembarangan menjawab atas pertanyaan sahabat. Rasulullah mempunyai *bashiroh* (mata batin) untuk mengetahui psikologis sahabat, sehingga beliau menjawab pertanyaan kepada umat sesuai dengan keadaan porsinya, keadaan kemampuan dirinya, juga melihat situasi kondisi yang sekiranya sahabat mampu untuk melakukannya.

Begitu juga dengan keadaan yang sekarang ini, seandainya Rasulullah masih hidup mungkin beliau akan menjawab "belajarlah" bagi orang yang sedang menuntu ilmu, "shodaqohlah" bagi orang yang kaya, "menikahlah" bagi orang yang sudah mampu dan berkeinginan untuk menikah, dan lain

---

[76] Mushonnif ibnu Abi Syaibah, Maktabah al-Syamilah, juz 7, hlm. 222

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

sebagainya. Hal ini dapat diidentifikasi dari adanya sebuah hadis yang masih mempunyai kaitan dengan hadis-hadis diatas, yaitu :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ وَحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ وَأَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَوْ اسْتَزَدْتُ لَزَادَنِي قَالَ حُسَيْنٌ اسْتَزَدْتُهُ.[77]

Perowi hadis tersebut bertanya amal apa yang paling utama? Rasulullah menjawab *birrul walidain* dan *jihad fisabilillah*, namun apabila Abdillah (perowi hadis tersebut) minta ditambahkan lagi atas jawaban Rasulullah maka pasti Rasul menjawabnya lagi. Dan tentunya jawabannya urut sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan Abdillah.

Dari sini makna psikologis yang telah diterapkan oleh Rasulullah terhadap para sahabat dapat kita terapkan kepada diri kita, keluarga, teman, dan orang lain. Satu contoh bagi anak kecil yang paling utama ia lakukan adalah mengetahui siapa Tuhannya, siapa Nabinya, setelah itu baru belajar sholat. Ketika menginjak dewasa yang paling utama ia lakukan adalah meningkatkan belajarnya agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Dan pada saatnya sudah tua nanti yang paling utama adalah ibadah secara sungguh-sungguh sebab secara adat kebiasan usia tua adalah usia mendekati kematian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

F. Memahami Alur Pemikiran Dan Dakwah Bil-Hikmah Sayyid Qutb

Untuk memahami alur fikir Sayyid Qutb kita bisa melacak lewat kitab-kitab yang ditulis beliau. Hal ini akan menuntun kita memahami apa sebenarnya yang ingin digapai oleh Sayyid Qutb dalam dakwahnya.

1. Dakwah Menyampaikan Kebenaran Bukan Yang Lain.

   Beliau berkata dalam kitab *maalim fi at-thariq:*

---

[77] Musnad Ahmad, Maktabah al-Syamilah, juz 8, hlm. 311

"إن الدعوة الإسلامية - على يد محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم -إنما تمثل الحلقة الأخيرة من سلسلة الدعوة الطويلة إلى الإسلام بقيادة موكب الرسل الكرام ..وهذه الدعوة على مدار التاريخ البشري كانت تستهدف أمرًا واحدًا :هو تعريف الناس بإلههم الواحد وربهم الحق، وتعبيدهم لربهم وحده ونبذ ربوبية الخلق

"Sesungguhnya dakwah Islamiyah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah merupakan mata rantai terakhir dari rangkaian dakwah dan seruan ke jalan Islam yang telah berjalan lama dan jauh di bawah pimpinan para Rasul dan utusanutusan Allah yang mulia dan dakwah ini di sepanjang sejarah wujud manusia adalah mempunyai sasaran dan tujuan yang tunggal, yaitu memandu manusia supaya mengenal Tuhan mereka yang Maha Esa dan Yang Maha Benar, supaya mereka menyembah dan mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa itu saja serta membuang jauh peribadatan kepada tuhan dari sesama jenis makhluk".[78]

Dari perkataan Sayyid Qutb di atas, dapat difahami bahwa Sayyid Qutb menekankan dakwah pada tujuannya. Aspek yang pertama kali harus dibangun bagi seorang da'i adalah niat dan tujuan dakwah. Karena dakwah bukan hanya sekedar mencari pengikut atau hanya sekedar menyampaikan saja, melainkan benar-benar memiliki satu tujuan besar yaitu menggiring manusia menuju peribadatan kepada Allah dan meninggalkan segala bentuk peribadatan kepada makhluq.

Hal ini selaras dengan firman Allah yang berbunyi:

ولقد بعثنا فى كل أمة رسولا أن اعبدوا الله واختنبوا الطاغوت

[78] Sayid Qutb, *maalim fi at-thoriq (*Arab Saudi, *Al-mamlakah Al-Arabiyah, dar Al-Syuruq,*1979) hal.46

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

"*Dan benar-benar telah kami utus di tiap-tiap umat para rasul, supaya mereka semua menyembah Allah dan menjauhi Taghut"* (Q.S An-nahl: 36)

Hal ini juga dipertegas dengan perkataannya:

"Inilah dia tabiat dan ketentuan dakwah ke jalan Allah di sepanjang sejarah umat manusia. Ia mempunyai tujuan dan sasaran satu saja, yaitu "MENYERAH" di dalam pengertian penyerahan diri sepenuhnya, penyerahan diri dan kepatuhan para hamba kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam, menarik umat manusia itu keluar dari mengabdikan diri kepada sesama makhluk, kepada suasana menyembah dan mengabdikan diri kepada Allah SWT, membawa mereka keluar dari sikap patuh dan tunduk kepada sesama makhluk di dalam urusan peraturan hidup dan pemerintahan, nilai-nilai dan kebudayaan, untuk bersikap patuh dan tunduk kepada kekuasaan pemerintahan dan peraturan Allah saja di dalam semua urusan hidup"[79].

Dakwah yang dimaksud oleh Sayyid Qutb adalah dakwah yang bertujuan untuk menggiring manusia seluruhnya menuju peribadatan kepada Allah. Itulah dakwah yang dilakukan oleh para nabi, dimana mereka mengatakan kepada kaumnya "Sembahlah Allah, tiada tuhan selain Dia!".

Pondasi awal dakwah yang harus dibangun adalah niat dan tujuan. Jika tujuan tidak jelas, misalnya tujuan berdakwah hanya ingin terkenal, ingin mendapatkan pujian, ingin dijunjung tinggi sebagai orang yang mengetahui pengetahuan agama, ingin memiliki banyak pengikut, ingin mendapaatkan kekayaan, ingin masuk televisi, atau yang lainnya, maka dakwah yang dilakukan juga tidak akan jelas (Absurd). Akan dibawa kemana dakwah itu juga tidak jelas. Apa tujuan akhirnya juga tidak jelas.

[79] *Ibid.* Hal.18

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Dan metode apa yang akan digunakan juga tidak jelas. Wasilah-wasilah apa yang akan digunakan juga tidak jelas.

Niat yang salah akan membawa pelakunya menjadi Riya' dan Sum'ah. Dakwahnya melenceng. Tidak sempurna dalam menyampaikan ajaran Islam. Yang disampaikan hanya yang enak-enak saja, ketika perkara yang dianggap sulit dan berat tidak disampaikan karena takut ditolak oleh jama'ah. Ini yang disebut dengan kemunafikan dakwah.

Rasulullah bersabda:

إنما الآعمال بالنيات وإنما لكل امرىء ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله و رسوله فهجرته إلى الله و رسوله ومن كانت هجرته للدنيا يصيبها أوامرأة ينكحها فهجرته إلى ما هجر إليه

"Sesungguhnya pekerjaan itu tergantung pada niatnya. Dan seseorang akan diberikan balasan sesuai dengan niatnya. Jika hijrahyang dia lakukan karena Allah dan rasul-Nya, maka hijrah-nya adalah untuk Allah dan Rasul-Nya. Jika hijrah-nya karena dunia atau wanita yang ingin dia nikahi, maka hijrah-nya sesuai dengan apa yang dia niatkan"[80]

Jika seorang da'i berdakwah hanya ingin mendapatkan harta, maka harta lah yang dia dapatkan tanpa mendapat pahala, jika da'i berdakwah hanya karena wanita dan jabatan, hanya itulah yang dia dapatkan tanpa ada pahala yang dia dapatkan.

2. Tidak Menyelisihi Al-Qur'an Dan Hadits.

Dalam bukunya yang berjudul *maalim fi at-thoriq* dalam pembahasan "generasi Qur'an yang unik" beliau menjelaskan bahwa dakwah adalah menyeru kepada Allah, menyeru kepada kepasrahan kepada Allah.

Dakwah yang benar tidak akan lepas dari tuntunan al-Quran dan Al-hadits. Dimana Al-Qur'an adalah pondasi pembangun yang digunakan

[80] Imam Nawai, *syarh haditz arba'in* (Sukoharjo: Al-Qowam, 2008) hal.18

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

sebagai landasan untuk mewujudkan masyarakat Islam. Karena dakwah yang dilakukan haruslah bertujuan untuk membentuk dan mewujudkan masyarakat Islam, masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai islam dan menjadikan Islam adalah jalan hidup. Menjadikan Alqur'an sebagai pedoman hidup.

Kegagalan dakwah yang terjadi bukan disebabkan karena Islam atau Al-Qur'an yang salah. Tetapi kembali kepada Da'i itu sendiri. Bisa jadi mereka berdakwah tidak sesuai dengan Al-Qur'an. Tidak pula belajar dari kesuksesan generasi Islam pertama.

Generasi islam pertama mendapati Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an yang turun melalui wahyu secara bertahap, mereka menjadikan Al-Quran sebagai jalan hidup dan tuntunan. Para sahabat dan generasi Islam pertama mengamalkan Al-Qur'an dan memahaminya dengan baik, jika terjadi satu kebingungan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an mereka langsung bertanya kepada Rasulullah. Maka, sabda-sabda Rasulullah menjadi penerang dan penjelas atas apa yang mereka bingungkan dari Al-Quran.

Kegagalan dakwah hari ini lebih difaktori oleh da'i itu sendiri. Yang jauh dari Al-Qur'an. Menyampaikan dakwah hanya sebagai pemahaman, bukan sebagai perbuatan dan realita. Dakwah hanya sebatas menyampaikan pengertian, bukan sebagai kegiatan perubahan.

Da'i tidak memahami, bagaimana komunikasi dengan Al-Qur'an. Ketika Al-Qur'an meminta perbuatan, maka harus ada perbuatan, bukan hanya sekedar menyampaikan pemahaman saja.

Sayyid Qutb menegaskan:

"Bila kita kembalikan pada pokoknya, maka semestinya kita kembalikan berdasarkan kaedah dan dasar "belajar untuk melaksanakan", bukan dengan kaedah dan dasar "belajar untuk mengetahui dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

menghibur diri" kita kembali kepadanya untuk mengetahui apa yang sebenar diminta kita lakukan, maka kita lakukan"[81]

3. Dakwah Itu Kebenaran, Dan Disampaikan Dengan Cara Yang Benar.

Hal ini juga dikatakan Sayyid Qutb dalam menafsirkan Surat An-nahl:125:

"Sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah kepada Allah. Bukan karena pribadi ataupun karena kaumnya. Tidak ada yang harus dilakukan oleh seorang dai terhadap dakwahnya selain hanya melaksanakan kewajiban karena Allah. Tidak ada keutamaan bagi dirinya ketika ia berdakwah karena dirinya atau orang yang mendapat petunjuk karenanya. Hanya saja pahalanya ada di sisi Allah."[82]

Sayyid Qutb menegaskan bahwa mengemban tugas Dakwah merupakan kewajiban individu masing-masing. Dakwah yang harus ditegakkan adalah dakwah yang mempunyai tujuan jelas. Tidak boleh dakwah itu ditujukan hanya untuk mencari pengikut atau sekedar mencari ketenaran. Dakwah harus lurus untuk bertujuan menegakkan agama Allah di muka bumi ini, menyeru manusia menuju kepada Allah, dan mengajak manusia untuk menjalankan perintah Allah.

Namun demikian, tidak boleh seorang dai berdakwah dengan membenarkan segala cara atas nama *Ijtihad* atau atas nama *Maslahat*, tidak diperbolehkan bagi seorang da'i membenarkan segala cara untuk menyampaikan dakwah, misalnya dengan berdusta, dengan menghalalkan apa yang Allah larang, atau mengharamkan apa yang Allah halalkan.

Hal ini seperti diibaratkan seseorang membangun bangunan yang besar tetapi di atas pondasi yang rapuh. Membangun dakwah seperti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[81] *Ibid*. Hal.15

[82] *Op.cit, Sayyid Qutb, Fi dzilalil qur'an.* Hal. 224

membangun bangunan yang sangat besar, namun jika dilandasi dengan cara yang salah, diibaratkan dengan pondasi yang lemah. Bangunan apapun yang dibangun diatas pondasi yang lemah pasti akan roboh suatu hari nanti.

Sayyid Qutb menegaskan:

"Pada waktu kita menyeru agar kehidupan Islam itu dihidupkan kembali, agar masyarakat Islam itu ditegakkan kembali, yang kita maksudkan adalah agar kita dapat menjaga diri terhadap kegoncangan masyarakat yang menghancurkan itu. Kita ingin untuk membangun kehidupan kita atas suatu bidang tanah yang kukuh, atas dasar-dasar yang lebih dalam dan dasar-dasar yang goyah itu, dasar yang tidak bersandarkan pada aqidah dan tidak terpusat kepada suatu gagasan. Dalam pada itu kita menuntut agar kita, dan setiap orang memakai petunjuk dengan petunjuk Islam, mempunyai suatu kehidupan yang lebih baik, dalam suatu dunia yang lebih baik"[83].

Dalam surat wasiat[84] untuk adiknya, Aminah Quthub, Sayyid Quthb menulis :

"Sulit bagi saya membayangkan bagaimana mungkin kita akan sampai pada tujuan mulia dengan menggunakan wasilah (alat bantu/perantaraan) yang kotor. Tujuan yang mulia hanya akan hidup di dalam hati nurani yang mulia pula. Karenanya, bagaimana mungkin nurani yang mulia itu mau menggunakan wasilah busuk lagi kotor. Atau – yang lebih ironis lagi- bahkan mendambakan hidayah dan pertolongan Allah melalui wasilah busuk itu ?"

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

[83] Sayyid Qutb, *Dirosat al-islamiyah* (Qahirah, *dar al-syuruq, 1987) hal. 187*.

[84] Wasiat ini pertama kali dirilis oleh Majalah Al Fikr Tunisia edisi VI Maret 1959 dengan judul *"Cahaya dari Kejauhan"*.

"Ketika kita telah tersesat dalam sebuah penyimpangan, sebagai dampak dari lumpur kesalahan yang kita lalui, maka tidak terelakkan lagi kita pasti akan berada dalam penyelewengan yang sangat kotor. Karena jalan yang penuh dengan lumpur pasti akan meninggalkan bekas kotor pada kaki orang-orang yang melewatinya. Demikian pula halnya dengan wasilah yang kotor, pastilah akan menimbulkan noda hitam yang akan terus menempel dan meninggalkan bekas kekotoran pada jiwa kita serta pada tujuan yang akan kita capai".

Dalam *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, menjelaskan surah Al Hajj ayat 52, yang artinya

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu. Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS Al Hajj 52)

Sayyid Qutb mengatakan :

"Panasnya pergolakan dan kecamuk pertarungan telah mendorong para aktifis dakwah sepeninggal Rasulullah Shollallohu 'alaihi wasallam untuk terus merupaya menegakkan Risalah ini. Namun di sisi lain tidak sedikit dari mereka yang kemudian mengambil jalan pintas dengan menggunakan berbagai wasilah, strategi dan metode yang melenceng dari kaidah dan manhaj dakwah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Hal itu tidak lain disebabkan oleh ketergesa-gesaan dan ketidak sabaran untuk segera memperoleh kemenangan dan keberhasilan dakwah mereka.

"Jalan pintas itu adalah hasil ijtihad mereka atas apa yang mereka sebut dengan 'mashlahat dakwah'. Padahal yang dimaksud dengan mashlahat dakwah yang sebenarnya adalah sikap istiqomah dari para

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

pengemban amanah dakwah agar senantiasa berada di atas manhaj dakwah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Shollallohu 'alaihi wasallam tanpa sedikit pun tergoda untuk berpaling darinya walau selangkah pun. Adapun hasil akhir dari dakwah adalah perkara ghaib yang tidak ada satupun yang tahu kecuali Allah Azza Wa Jalla wa Jalla.[85]

Dari penjelasan di atas dapat disimpukan bahwa dakwah yang hikmah bukan berarti membenarkan segala cara agar orang lain menerima pribadi seorang da'i. Tetapi yang terpenting adalah menyampaikan kebenaran. Penolakan terhadap dakwah itu memang sudah menjadi *sunnatullah* yang sudah terjadi dari Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad.

Karena dakwah ini adalah jalan perjuangan untuk menyebarkan dan membumikan Islam. Maka perjuangan itu pasti akan mengalami banyak rintangan. Lain halnya jika dakwah ini adalah jalan menuju ketenaran dan kemasyhuran sebagaimana artis dan selebritis. Seorang da'i yang siap terjun ke dunia dakwah harus siap untuk dimusuhi dan ditolak dakwahnya. Bukan mencarai ketenaran dan popularitas. Apalagi hanya mengejar keuntungan. Itu jauh sekali dari tujuan dakwah!

Sebagai contoh. Seorang da'i berdakwah dan berceramah ke berbagai penjuru desa dan kota, tetapi yang disampaikan dalam ceramahnya adalah nilai-nilai lawakan dan guyonan saja. Banyak orang-orang yang berbondong-bondong ingin mengikuti dan melihat ceramahnya bukan karena isi dakwahnya, tetapi ingin mendengar lawakan yang akan disampaikan. Ketika orang-orang pulang ke rumahnya masing-masing yang membekas di hati mereka bukan isi dakwahnya, tapi justru lawakan-lawakan yang lucu-lucu yang diingat. Ketika tetangganya bertanya, yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[85] Sayyid Quthb, Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an. Ter. As'ad Yasin dkk. Vol 4 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal 2435

ditanyakan bukanlah isi materi dakwahnya, tapi "LUCU ATAU TIDAK?"

Ada juga seorang da'i yang berceramah tetapi tujuan dakwahnya hanya sebatas mencari pengikut. Bernuansa partai politik. Sehingga dalil-dalil Al-Qur'an ataupun hadits yang disampaikan hanya digunakan untk membenarkan partai dan golongannya masing-masing. Hal ini menunjukkan kotornya dakwah yang dilakukan. Tak peduli seberapa baik niat yang dimiliki jika cara yang dilakukan salah akan tetap salah. Sebegaimana sebuah pribahasa yang mengatakan "Jangan berwudhu dengan air Khamr!". Yang berarti jangan berwudhu dengan air minuman keras. Niatnya baik, wudhunya baik, sholatnya baik, tapi dibasuh dengan arak dan minuman keras, akan tetap buruk hasilnya di sisi Allah.

4. Nilai dakwah itu terletak pada tujuannya.

Tujuan dakwah adalah untuk menegakkan agama Allah sehingga Agama Allah tegak dan tinggi di atas muka bumi maka nampaklah kebenaran dan hancurlah kebatilan. Mengeluarkan manusia dari peribadatan kepada makhluk menuju peribadatan hanya kepada Allah semata.[86]

Sayyid Qutb dalam tafsirnya menjelaskan Surat Ali Imran ayat 104:

"*Dan hendaklah ada segolongan umat dari kalian yang menyeru pada kebajikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung"* (Ali Imran:104)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

[86] Sayid Qutb, *maalim fi at-thoriq (*Arab Saudi, *Al-mamlakah Al-Arabiyah, dar Al-Syuruq,*1979) hal.46

Sayyid Qutb menerangkan bahwa dakwah itu mempunyai tiga tugas pokok utama, yaitu: *pertama,* menyeru kepada kebajikan, *kedua,* memerintahkan yang ma'ruf, *ketiga,* mencegah dari yang mungkar.[87]

Inilah tiga tugas pokok para juru dakwah. Artinya tidak ada tugas lain selain tiga hal ini. Jika da'i berdakwah dengan tujuan yang lain maka akan menjadi satu kesalahan.

Dakwah yang benar yang menyeru pada kebajikan pastilah mempunyai pertentangan-pertentangan yang datang dari kaum yang jahil dan bodoh.

Menurut Sayyid Qutb, dakwah menyeru pada kebenaran ini adalah sesuatu yang berat secara mutlak. Karena tabiat manusia memang selalu condong pada keburukan dan kedzaliman. Diantara manusia ada para pemimpin yang kejam, ada pejabat yang dzalim, ada rakyat yang jahil dan bodoh. Dimana kesemuanya itu cenderung lebih menuruti kebatilan ketimbang kebenaran.

Untuk alasan itulah dakwah Islam dilakukan, dan pondasi dakwah yang harus dibangun adalah pondasi iman kepada Allah, niat yang lurus serta ketaqwaan kepada Allah. Kemudian dikuatkan lagi dengan persatuan umat Islam dan persaudaraan diantara mereka. Dengan kesatuan iman, kesatuan tujuan dan misi, maka dakwah ini akan menjadi kekuatan yang besar. Sehingga disebutkan bahwa orang-orang seperti mereka inilah yang akan beruntung.

Artinya apa? Dalam berdakwah tujuan adalah yang terpenting. Karena dengan tujuan yang benar manuaia akan dibimbing oleh iman dan ketaqwaannya untuk bersatu di atas agama Islam. Kemudian persatuan itu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[87] Sayyid Quthb, Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an. Ter. As'ad Yasin dkk. Vol 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal 124

akan membawa pada keberuntungan, serta keselamatan dan maslahat yang lebih besar.[88]

5. Bijaksana Dalam Berdakwah.

Dalam Tafsir Fi Dzilalil Quran, pada pembahasan sural Fushilat ayat 33-36 yang berbunyi:

"Dan siapakah yang lebih baik perkataanya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mereka mengamalkan kebaikan, dan mengatakan "kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah"?. Tidaklah sama kebaikan dengan keburukan, maka tolaklah keburukan itu dengan cara yang baik, maka tiba-tiba orang diantaramu dan diantara mereka ada permusuhan seolah-olah menjadi teman yang baik. Dan tidaklah sifat-sifat yang baik itu dianugerahkan kecuali kepada mereka yang bersabar, dan tidak juga dianugerahkan kecuali kepada mereka yang memiliki keberuntungan yang besar. Dan jika setan mengganggumu dengan satu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah, sesungguhnya Dia-lah yang maha mendengar lagi maha mengetahui" (Fushilat:33-36)

Dalam ayat ini penyampaian dakwah secara hikmah benar-benar ditunjukkan caranya. Ada tiga poin penting yang bisa kita fahami dari penafsiran Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat ini:[89]

Pertama. dakwah adalah *ahsanul qouli* atau sebaik-baik perkataan. Hal ini disebabkan karena dakwah bukan hanya kegiatan yang baik, tetapi juga perkataan yang baik, penyampaian yang baik, mengajak pada yang baik, memiliki cara yang baik, dan dilaksanakan untuk menuju kebaikan. Inilah perkataan yang nilainya langsung diangkat ke langit. Mengangkat derajat pelakunya ke derajat yang tinggi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

[88] *Ibid.*

[89] *Ibid.* Vol. 10, hal.164

Kedua. Dakwah pasti mengalami pertentangan dan benturan. Maka dakwah itu akan membuktikan mana yang baik dan mana yang buruk. Maka tidak boleh membalas keburukan dari orang yang tidak menerima dakwah kita dengan keburukan pula. Tidak boleh membalas kejahatan dengan kejahatan pula. Kecuali kejahatan itu sudah mengancam jiwa dan raga atau mengancam akidah dan kemaslahatan kaum muslimin itu sendiri. Kalau sudah mengancam hal-hal tersebut, kita wajib untuk melawan. Adapun perlawanan yang kita lakukan bukan sebagai bentuk balas dendam, melainkan hanya sebagai bentuk pertahanan diri dan membela diri. Karena membalas keburukan dengan keburukan itu tidak dibenarkan. Selama keburukan masih bisa dibalas dengan kebaikan, maka hal itu harus senantiasa dilakukan demi terciptanya keharmonisan. Meskipun ada permusuhan tetapi tidak menimbulkan kehancuran. Maka dari itu, dakwah dibutuhkan kesabaran, karena yang mampu menolak keburukan dengan kebaikan hanyalah orang-orang yang sabar.

Ketiga. Setan sebagai musuh yang nyata bagi manusia, akan selalu menggoda manusia agar manusia tidak bersabar di atas jalan dakwah. Untuk itu seorang da'i harus selalu meminta pertolongan kepada Allah agar hatinya tetap teguh dalam dakwah. Tidak melenceng dari tujuan dakwah yang benar, dan tidak terbawa dalam keburukan yang dikobarkan oleh Setan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Karena terkadang sabar itu sulit, apalagi jika sudah bertemu dengan orang-orang yang menentang dakwah dan menolaknya. Nafsu dan emosi terkadang tidak bisa dikendalikan. Jika seorang da'i tidak bisa mengendalikan dirinya dan mengikuti jejak Setan. Maka dakwah yang dilakukan sudah pasti akan gagal.

Selain poin tiga hal tersebut. Dakwah yang *hikmah* itu harus disampaikan sesuai dengan kemampuan pada diri objek dakwah (*mad'u)*

dan disesuaikan dengan batas kemampuan akal mereka. Hal ini juga diterangkan oleh Sayyid Qutb dalam tafsirnya ketika menafsirkan kata *"bil-hikmah"* dalam surat An-nahl ayat 125:

"Berdakwah dengan *hikmah*,berarti menguasai keadaan dan kondisi objek dakwahnya serta batasan-batasan yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka. Sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan mereka sebelum mereka siap sepenuhnya. Juga metode yang digunakan dalam menghadapi mereka. Semua keberagaman cara ini harus disesuaikan dengan konsekwensi-konsekwensinya. Jangan sampai berlebihan semangat, motivasi, dan ghirah, sehingga dia melupakan sisi hikmah itu sendiri"[90]

6. Istiqomah Dalam Dakwah Meskipun Nyawa Menjadi Taruhan.

Dakwah merupakan jalan para Nabi dan Rasul. Banyak diantara mereka yang gugur di medan dakwah karena dibunuh oleh umatnya sendiri yang menentang dakwahnya. Jika para Nabi dan Rasul yang mereka itu adalah orang-orang terpilih mendapatkan ujian sebesar itu, bagaimana mungkin seorang da'i seperti kita hanya menginginkan ujian kecil?

Sayyid Qutb dalam *Maalim fi At-tariq* menukil kisah dari Surat Al-Buruj tentang *Ashabul Ukhdud* (Orang-orang yang dimasukkan ke dalam parit):

Dikisahkan bahwa dahulu ada tukang ramal yang bekerja pada raja, tukang ramal ini umurnya sudah tua dan ingin mencari pengganti penerusnya. Kemudian didatangkanlah seorang pemuda yang cerdas untuk dijadikan murid. Pemuda ini setiap hari belajar sihir dan meramal dari tukang ramal tadi. Hingga suatu hari dia melihat di tengah jalan antara rumahnya dan rumah tukang ramal ada sebuah tempat ibadah yang

[90] *Ibid.* Vol.7, hal.225

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

dihuni oleh seorang Rahib. Sebelum berangkat belajar ke tukang ramal dia belajar dulu di kediaman sang Rahib.

Dua pelajaran yang bertentangan. Di sisi lain dia belajar sihir dan ramal, di sisi lain dia belajar agama dan keyakinan. Suatu hari di tengah kota ada binatang yang aneh dan membuat ulah, tak ada satupun manusia yang sanggup menghentikannya. Pemuda ini kemudian mendekat dan mengambil sebuah batu, dia berkata "Wahai Tuhan, buktikanlah hari ini ajaran si tukang sihir atau ajaran si rahib yang benar!" kemudian dilemparkanlah batu itu mengenai binatang aneh itu. Dan Allah tampakkan bahwa ajaran sang Rahib lah yang benar.

Setelah kejadian itu para penduduk kota mengenal pemuda itu dengan *Ghulam,* yang dalam bahasa arab bermakna "seorang pemuda asing".

Bukan hanya itu yang bisa pemuda itu lakukan, dia juga bisa menyembuhkan orang sakit, bahkan jenis penyakit-penyakit yang susah disembuhkan dia mampu menyembuhkan dengan izin Allah. Pemuda itu mengobati siapapun dengan syarat: orang yang berobat harus meyakini bahwa taiada Ilah selain Allah.

Sang raja yang mengetahui tentang pemuda itu menjadi murka dan geram, kemudian sang raja hendak membunuhnya. Pemuda tersebut ditangkap kemudian dibawa ke laut untuk ditenggelamkan namun ternyata justru perahu yang mereka naiki terjungkil dan tenggelam, prajurit yang membawa pemuda itu mati semua, si pemuda itupun selamat. Kemudian pemuda itu dibawa ke atas gunung untuk dijatuhkan, namun ternyata gunung bergejolak sehingga pasukan yang membawa pemuda itu terjatuh ke dalam jurang, si pemuda kembali selamat.

Karena geram, sang raja mencari cara lain untuk membinasakan si pemuda, namun pemuda tersebut mengatakan "Hai Raja, kau tak akan mampu membunuhku kecuali kau ikat aku di tempat yang ramai,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

kemudian disaksikan oleh rakyatmu, kemudian ketika kau hendak melepaskan panahmu kau mengucapkan "*bismillahi rabbil ghulam* (Dengan menyebut nama Allah Tuhan si Pemuda)*"*, setelah mendengar penjelasan itu maka raja melakukan apa yang dikatakan pemuda tadi.

Sehingga ketika seluruh rakyat menyaksikan apa yang mereka saksikan. Allah tampakkan kebenaran bagi mereka. Dimana setelah kematian si pemuda tadi seluruh rakyat beriman kepada Allah dengan mengucapkan kalimat *Amanna bi robbil ghulam* (kami beriman kepada Tuhannya si Pemuda), raja semakin murka melihat kejadian tersebut. Sehingga raja memerintahkan untuk menggali parit dan parit itu diisi dengan api yang menyala-nyala. Mereka yang tidak mau meninggalkan agama baru mereka akan dimasukkan ke dalam parit tersebut. Namun, Allah menghendaki mereka semuanya mempertahankan iman, sehingga satu-persatu mereka dimasukkan ke dalam kobaran api. Hingga ada seorang ibu yang masih menyusui anaknya, aia ragu untuk masuk ke dalam api atau tidak, karena anaknya yang kecil masih dia gendong, dan ia merasa kasihan terhadap anaknya. Namun Allah berikan mukjizat, anak yang masih bayi dalam gendongan ibu tersebut bisa berbicara dan mengatakan "Jangan takut Ibu, kau berada dalam jalan yang benar!", maka ia dan anaknya masuk ke dalam api dan syahidlah mereka semua dalam mempertahankan iman![91]

Sayyid Qutb menegaskan dalam bukunya *Maalim Fi At-tariq* ketika menerangkan ayat ini:

"Iman yang hidup menyala di dalam hati golongan ini telah berhasil mengalahkan ujian itu dan memenangkan pilihan akidah ke atas pilihan ingin hidup terus di dunia yang fana ini. Hati mereka tidak berubah dengan ancaman musuh-musuh dan tidak gentar menghadapi seksaan

[91] Ibnu Katsir,*tafsir Al-Qur'anil Adzim,* (Maktabah Syamilah).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

yang membawa maut, tidak rela menukar prinsip hidup dengan kemusnahan akidah; lebih rela mati dibakar api dari hidup bercerminkan bangkai!"[92]

Beliau juga menegaskan:

"Sesungguhnya nilai yang paling berharga di dalam neraca Allah SWT ialah nilai akidah; sesuatu yang paling laris di pasaran Allah ialah iman. Kemenangan yang paling bernilai di sisi Allah ialah kemenangan roh atas kebendaan, kemenangan akidah menghadapi sakit dan sengsara, kemenangan iman menempuh badai fitnah. Di dalam kisah pembunuhan beramai-ramai di dalam unggun api, yang kita perbincangkan ini, nyata sekali kemenangan orang-orang beriman itu mengalahkan perasaan takut dan sakit; kemenangan mengatasi godaan-godaan duniawi, kemenangan menghadapi fitnah, kemenangan kehormatan umat manusia di sepanjang zaman. Inilah kemenangan sejati!"[93]

Dari pemikiran Sayyid Qutb ini dapat dipastikan bahwa Sayyid Qutb mempunyai keyakinan bahwa dakwah itu pasti membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit. Banyak orang berdakwah yang diinginkan hanya kesenangan, ketenaran, harta, jabatan. Padahal dakwah adalah menyeru kepada Allah, menyampaikan kebenaran, melaksanakan titah Tuhan yang maha Agung. Bagaimana mungkin dakwah ini dinilai dengan nilai yang begitu murah?

Banyak orang yang bertanya, bagaimana mungkin Sayyid Qutb yang mempunyai pemikiran dakwah yang sangat baik, bahkan mempunyai konsep dakwah yang sangat baik bisa mati di tiang gantungan? Apakah beliau tidak bisa menyelamatkan dirinya dari Gamal Abdul Naseer? Atau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

---

[92] Sayid Qutb, *maalim fi at-thoriq (*Arab Saudi, *Al-mamlakah Al-Arabiyah, dar Al-Syuruq,*1979) hal.162

[93] *Ibid.*

tidak bisakah Sayyid Qutb meminta ampunan saja kepada Abdul Naseer agar dia bisa tetap hidup dan melanjutkan dakwahnya?

Jawabannya adalah: Sayyid Qutb sudah memilih jalan yang benar. Jalan yang ia pilih sebagaimana jalan para *ashabul ukhdud.*

Maka, ketika Sayyid Qutb sudah berada di atas tiang gantungan. Sayyid Qutb lebih memilih mati mempertahankan iman dan dakwahnya daripada meminta maaf kepada presiden Abdul Naseer dan meninggalkan dakwahnya!

Sayyid Qutb memilih jalan sebagaimana yang telah dipilih oleh *Ashabul ukhdud.* Beliau telah memilih kematian sebagaimana kematian yang dipilih oleh para Nabi dan Rasul Allah, orang-orangg terpilih yang telah hidup mendahului kita!

G. Masyarakat Islam Menurut Sayyid Qutb.

Menyeru kepada dunia yang lebih baik[94]. Itulah kurang lebih tujuan dari Sayyid Qutb dengan dakwahnya. Dunia yang lebih baik menurut Sayyid Qutb adalah dunia yang dibawa oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Dunia dimana Islam menjadi pemimpin dan hukum Islam menjadi pedoman. Peraturan dibuat berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Kehidupan yang adil dipimpin oleh pemimpin yang beriman dan taat dengan ajaran Islam.[95]

Masyarakat Islam ini akan dibentuk dengan proses dakwah yang panjang. Dakwah yang dilakukan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Membangun pondasi-pondasi dakwah itu tidak semudah membalik telapak tangan. Tapi membutuhkan banyak tenaga dan fikiran dari seluruh umat Islam.

Komponen terpenting dalam membentuk masyarakat islam adalah dakwah itu sendiri. Karena dakwah adalah pondasi awal yang dahulu juga digunakan oleh Rasulullah dalam membentuk masyarakat Madinah. Dakwah menjadi landasan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

---

[94] Sayyid Qutb, *Dirosat al-islamiyah* (Qahirah, *dar al-syuruq, 1987)* hal.62

[95] *Ibid.* Hal.61

utama membentuk masyarakat yang dulunya adalah penyembah berhala Latta, Uzza, Ghubal, Mannat, atau berhala yang lain. Kemudian digiring menuju peribadatan kepada Allah.

Dahulunya manusia berhukum berdasarkan hukum rimba yang kuat adalah yang jadi pemimpin. Ras dan suku menjadi kebanggaan. Bangsa dan kabilah menjadi bendera yang dijunjung tinggi. Menuju satu persatuan dalam masyarakat Islam yang diikat oleh tali keimanan.

Sayyid Qutb mengemukakan:

"Masyarakat Islam ialah masyarakat yang di dalamnya dilaksanakan Islam: akidah, ibadah, undang-undang, moral dan cara hidup. Manakala masyarakat jahiliyah itu ialah masyarakat yang Islam tidak dilaksanakan di dalamnya; masyarakat yang tidak dipandu oleh Islam, baik dari segi akidah, konsep, nilai, sistem dan undang-undang, moral dan tata susila"[96]

"Masyarakat Islam bukanlah sebuah perkumpulan atau organisasi manusia yang menamakan diri mereka "MUSLIM" sedangkan syariat Islam tidak menjadi undang-undang masyarakat itu, walaupun mereka patuh bersembahyang, menunaikan rukun puasa dan naik haji ke Mekah. Bukan juga masyarakat Islam itu yang mereka reka bentukkan bentuk Islam untuk diri mereka sendiri, lain daripada yang telah diatur dan ditetapkan oleh Allah SWT dan telah diajar oleh Rasulullah SAW, dengan memakai nama 'Islam liberal' atau 'Islam progresif'."[97]

"Masyarakat Islam" ialah satu-satunya masyarakat yang dikawal dan dilindungi oleh Allah Yang Maha Esa. Anggota-anggota masyarakat itu meninggalkan dan membuang jauh segala bentuk pemujaan dan pendewaan kepada sesama manusia untuk melakukan pemujaan dan pendewaan kepada Allah SWT saja. Oleh sebab itulah anggota-anggota masyarakat itu menjadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

---

[96] Sayid Qutb, *maalim fi at-thoriq (*Arab Saudi, *Al-mamlakah Al-Arabiyah, dar Al-Syuruq,*1979) hal.100

[97] *Ibid.* Hal.102

orang yang bebas dan merdeka sepenuhnya, kebebasan yang menjadi paksi keseluruhan tamaddun dan kehormatan umat manusia sebagaimana yang ditakdir Allah sejak azali sewaktu Allah memproklamasikan kepada para malaikat tmtuk melantik manusia sebagai *khalifah*-Nya di bumi ini"[98]

Masyarakat Islam yang dibentuk oleh Rasulullah di Madinah adalah contoh nyata dari bentuk Masyarakat Islam itu sendiri. Dimana hukum-hukum Allah dijadikan sebagai pedoman. Dan undang-undang milik Allah dijadikan sebagai hukum terapan sepanjang hari.

Hal ini karena Allah yang menciptakan manusia, maka Allah juga yang lebih mengetahui apa yang baik dan yang buruk bagi manusia. Jika manusia tidak mau mengikuti ajaran Allah, maka itu adalah bentuk dari pembangkangan terhadap Allah. Jika manusia tidak menegakkan hukum Allah yang telah Allah ciptakan agar manusia menjadi manusia seutuhnya, maka yang menjadi hukum adalah kebodohan manusia itu sendiri, hukum yang dipakai bukan berdasarkan tuntunan ilahi, melainkan nafsu manusia dan nafsu kebinatangan yang ada pada diri manusia itu sendiri.

Masyarakat yang dibentuk dengan hukum buatan manusia, akan keluar dari jalurnya. Mereka akan hidup bebas dan jauh dari nilai etika. Sehingga mereka hidup bagai binatang yang hukumnya dibuat oleh mereka sendiri. Benar dan salah menjadi buram, tujuan manusia hidup di muka bumi ini semakin tidak jelas!

Oleh kerana itulah masyarakat seperti itu tidak mengikut agama Allah yang sebenar sebagaimana yang ditegaskan-Nya di dalam firman:

إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ لِلّهِ أَمَرَ أَلاَّ تَعْبُدُوْا إِلاَّ إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

"Tidak ada hukuman itu melainkan (hukum) milik Allah. Ia perintah kamu jangan sembah melainkan Dia (saja), yang demikian itu adalah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Yusuf: 40)

[98] *Ibid.* Hal.105

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Sayyid Qutb menyebutkan bahwa masyarakat yang tidak mematuhi hukum Allah adalah masyarakat *jahiliyah* meskipun mereka percaya dan meyakini adanya Allah. Mereka sembahyang dan melaksanakan puasa, tetapi jika hukum yang menjadi landasan hidup sehari-hari mereka adalah hukum selain Allah, mereka itu adalah masyarakat *jahiliyah.*

Masyarakat Islam boleh dibentuk di dalam berbagai corak dan rupa, baik corak benda atau teknikal; asalkan nilai-nilainya mempunyai asas yang kukuh; kerana nilai itulah yang menjadi tonggak peradaban ini. Asas-asas itu ialah:

1. Pengabdian diri kepada Allah Yang Maha Esa.
2. Berorganisasi atas asas akidah.
3. Keagungan dan keluhuran nilai kemanusiaan berbanding dengan benda.
4. Berfungsinya nilai-nilai kemanusiaan yang menyebabkan berkembangnya sifat "kemanusiaan" manusia, bukan sifat "kebinatangan"."
5. Kesucian keluarga.
6. Melaksanakan tugas "khilafah" di bumi Allah dengan mengikut panduan Allah dan setia memegang janji dan amanah Allah.
7. Mematuhi syariat sahaja di dalam semua urusan khilafah ini.[99]

Dalam perspektif Sayyid Qutb, masyarakat Islam adalah Masyarakat yang seluruh aspeknya bernuansa nilai-nilai Islam. Islam bukan hanya sebagai identitas semata atau hanya sebagai Simbol, melainkan benar-benar diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup.

Dalam Islam segala sesuatu telah diatur dengan sempurna dan sangat detail, dari hukum pribadi sampai hukum tata negara, segalanya telah tercantum sempurna dalam Islam. Hukum yang telah Allah turunkan berupa Al-Qur'an dan Hadits Nabi adalah jalan terbaik bagi manusia untuk membentuk kehidupan yang harmonis. Allah lah yang menciptakan manusia, maka Allah pula yang lebih tahu tentang sisi kehidupan manusia. Manusia hanya diperintahkan taat kepada Allah,

[99] *Ibid.* Hal.110

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Tuhan seluruh alam semesta. Barang tentu jika manusia tidak mentaati Allah maka Allah akan menghukum manusia dengan hukuman yang sangat berat.

Sebuah renungan dari penulis pribadi, sebuah pertanyaan sederhana yang jawabannya juga sederhana. Mengapa Allah menyiapkan azab yang begitu besar bagi manusia? Jawabnya: Iblis dikutuk hingga hari kiamat dan disiapkan azab yang sangat besar hanya karena dia mengingkari satu perintah Allah. Sedangkan manusia mengingkari perintah sebanyak satu kitab!

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (An-Nahl:125)

Setelah mengamati dengan seksama dan memahami dengan penuh penghayatan, penulis menyimpulkan bahwa perbedaan penafsiran Sayyid Qutb dan mufassir lain dalam memahami dakwah *bil-hikmah* adalah: Menurut Sayyid Qutb dakwah bil-hikmah bukan sekedar metode, melainkan sebuah konsep yang bisa dikembangkan dengan metode-metode lain. Artinnya Dakwah *bil-hikmah* adalah jenis dakwah, bukan sekedar metode dakwah, pemaknaannya lebih luas dan cakupannya lebih lengkap. Karena beliau juga menyebutkan metode-metode dalam berdakwah bil-hikmah, diantara metode yang beliau sebutkan adalah; Memahami kondisi objek dakwah, menyesuaikan materi dengan kemampuan akal objek dakwah, tidak boleh memberatkan atau menyusahkan objek dakwah.

Sedangkan dalam penafsiran ulama lain, dakwah *bil-hikmah* adalah metode, cara, atau kata lain dia hanya sebuah alat untuk menyampaikan dakwah. Dan metode itu dikembalikan keppada sumber hikmah itu sendiri yaitu al-qur'an, sehingga dakwah yang dilakukan tidak melenceng dari tujuan utamanya, yaitu menegakkan kalimat Allah. Dan tidak salah tujuan, seperti mengharapkan pujian dari orang lain, atau hanya ingin mendapatkan uang (Amplop).

Ada beberapa poin penting yang dapat penulis fahami dari alur dakwah Sayyid Qutb.

1. Dakwah *bil-hikmah* adalah dakwah yang ditunjukkan kepada objek dakwah dengan melihat kondisi mereka, kadar kemampuan akal, dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

kadar pemahaman mereka. Menyesuaikan kepada kalangan mana dakwah itu ditujukan.

2. Dakwah *bil-hikmah* adalah dakwah dengan bijaksana, tapi bukan berarti dakwah ini tidak mengalami benturan. Dakwah dari zaman nabi Nuh hingga Nabi Muhammad selalu mengalami benturan. Tidak ada dakwah yang mulus kecuali dakwahnya orang-orang yang hanya mencari ketenaran semata.
3. Dakwah *bil-hikmah* bukan berarti membenarkan segala cara untuk menarik simpati objek dakwah, sehingga meninggalkan pokok-pokok dakwah itu sendiri. Pokok-pokok dakwah yang tercantum dalam surat Ali Imran ayat 104: *pertama.* menyeru pada kebajikan.*kedua,* memerintahkan yang *ma'ruf. Ketiga,* mencegah dari yang mungkar.

   Tiga pokok dakwah yang harus dilakukan. Maka dakwah yang hikmah bukan hanya berfokus bagaimana agar objek dakwah bisa menerima dakwah? Yang paling terpenting adalah bagaimana membuat perubahan pada objek dakwah dan lingkungannya?

   Karena dakwah itu berfungsi merubah yang buruk menjadi baik, dan yang baik menjadi *sabiqun bil-khairat.* Bukan mencari pengikut dan amplop!
4. Dakwah dilaksanakan untuk membentuk masyarakat Islam. Yaitu masyarakat yang seluruh aspek kehidupannya diatur oleh perintah-perintah Allah. Jadi, bukan hanya sebagai pembela golongan atau sebagai kegiatan keagamaan semata. Melainkan menciptakan sebuah peradaban yang keseluruhannya menyembah kepada Allah, menegakkan hukum-hukum Allah dalam segala sendi-sendi kehidupan.
5. Dakwah adalah *ahsanu qoul* yang berarti sebaik-baik perkataan. Karena dakwah adalah ajakan yang benar, perkataan yang benar, jalan yang benar, petunjuk yang benar, untuk menuju jalan kebenaran. Meskipun demikian dakwah memiliki batasan-batasan yang jangan sampai dilanggar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

oleh da'i, batasan tersebut adalah batasan kemampuan dan akal objek dakwah. Seorang da'i harus mampu mengukur dan menentukan kemampuan objek dakwahnya. Agar supaya dakwah tidak membebani mereka dengan sesuatu yang tidak mereka sanggupi, atau mereka memahami sesuatu yang belum sangguo merek fahami.

6. Dakwah itu butuh pengorbanan, bahkan jika nyawa harus dikorbankan itu juga harus dilakukan, asalkan kebenaran menjadi nampak dan kebatilan akan menjadi jelas. Sebagai contoh adalah mereka *ashabul ukhdud* yang telah dicantumkan kisahnya oleh Allah dalam surat Al-Buruj, mereka adalah contoh orang-orang yang rela mengorbankan jiwa meraka untuk kebenaran. Agar yang benar terlihat benar dan yang salah terlihat salah!
7. Dakwahh *bil-hikmah* bukan berarti menjadi orang yang tidak mempunyai pendirian. Melainkan hikmah itu menuntun pemiliknya untuk memiliki pendirian yang kuat. Dakwah sebagaimana tujuan awalnya adalah untuk menegakkan kalimat Allah di muka bumi. Maka, apapun yang dilakukan seorang da'i dalam dakwahnya bukan hanya untuk mencari keuntungan pribadi. Tetapi adalah menyampaikan kebenaran, apapun resikonya!

B. Rekomendasi

Untuk mendapatkan pemahaman yang baik, dan mendaptkan penjelasan yang lebih lengkap tentang dakwah Sayyid Qutb, penulis menyarankan agar para penuntut ilmu dapat membaca dan memahami tulisan-tulisan dan buku yang dikarang oleh Sayyid Qutb. Dan untuk melahirkan generasi da'i-da'i yang berkwalitas, maka penulis mengajukan beberapa rekomendasi yang bisa dipertimbangkan.

1. Kepada para Da'i agar memahami dengan baik konsep dakwah yang lurus, kajilah buku-buku berkwalitas dan pelajarilah pemikiran-pemikiran orang-orang yang terdahulu dalam Islam. Luruskan niat dalam berdakwah dan pahamilah bahwa dakwah itu keseluruhannya adalah perjuangan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

2. Kepada bidang akademik. Penulis merekomendasikan agar pemahaman dakwah yang benar disampaikan dengan benar. Lengkapilah perpustakaan dengan buku-buku dakwah yang berkwalitas, dan penulis sarankansalah satunya dengan menambah buku dari tulisan Sayyid Qutb seperti *maalim fi at-tariq, tafsir fi dzilalil qur'an, dirasat al-islamiyah*, atau buku-buku yang ditulis oleh ulama dakwah yang lain.
3. Kepada pemerintah. Untuk mengembangkan dakwah di negeri Ini maka penulis mengharapkan agar adanya usaha dari pemerintah untuk menjadikan dakwah ini sebagai masalah yang serius. Apalagi dengan banyaknya pemikiran sesat dan dakwah-dakwah yang justru merugikan negara. Maka, pemerintah selayaknya memperhatikan masalah dakwah ini dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG